



**MEMBANGUN KEMANDIRIAN
PERILAKU EKONOMI MELALUI
INTERVENSI KOMPREHENSIF:
ANALISIS MODEL BIMBINGAN
DAN KONSELING KARIR
BAGI REMAJA DI INDONESIA**

Prof. Dr. IM Hambali, M.Pd

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling
pada Fakultas Ilmu Pendidikan
disampaikan pada Sidang Terbuka Senat
Universitas Negeri Malang
Tanggal 1 April 2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
APRIL 2021**

MEMBANGUN KEMANDIRIAN PERILAKU EKONOMI MELALUI INTERVENSI KOMPREHENSIF: ANALISIS MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR BAGI REMAJA DI INDONESIA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yth. Ketua Senat Universitas Negeri Malang

Bapak Prof. Dr. H. Suko Wiyono, S.H., M.H.

Yth. Rektor Universitas Negeri Malang

Bapak Prof. Dr. Ah. Rofuuddin, M.Pd

Yth. Ketua Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang

Bapak Prof. Dr. Ibrahim Bafadal, M.Pd

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Malang

Bapak Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd

Yth. Para Wakil Rektor Universitas Negeri Malang,

Yth. Para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Yth. Para Anggota Senat, Dosen, Tendik, dan Mahasiswa Universitas Negeri Malang

Yth. Keluarga Besar kami dari Malang dan Tulungagung Jawa Timur, dan para Hadirin yang mengikuti proses pengukuhan gurubesar ini, baik luring maupun daring yang Mulia.

Pertama-tama saya sampaikan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga pidato pengukuhan ini dapat dilaksanakan pada hari ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW

Pidato pengukuhan ini di samping merupakan suatu keharusan bagi Guru Besar (GB) di lingkungan Universitas Negeri Malang (UM) sekaligus merupakan suatu momentum penting untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran dalam perkembangan keilmuan yang ditekuni sesuai dengan konsentrasi bidang studinya. Tentu, saya menyadari bahwa pidato pengukuhan ini merupakan kegiatan ilmiah yang cukup penting, karena pidato pengukuhan ini merupakan bagian integral dari sebuah proses menuju capaian puncak karier akademik sebagai seorang dosen.

Dalam kesempatan ini saya mengambil suatu tema bimbingan dan konseling karir dengan topik **MEMBANGUN KEMANDIRIAN PERILAKU EKONOMI MELALUI INTERVENSI KOMPREHENSIF: ANALISIS MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR BAGI REMAJA DI INDONESIA**

HADIRIN YANG MULIA

Fenomena mengenai karir di Indonesia sangat kompleks. Problematika ketenagakerjaan yang merupakan manifestasi dinamika karir di Indonesia sangat luas. Berbagai sektor karir yang diwujudkan dalam proses rekrutmen sampai dengan capaian puncak karir seseorang tidak lepas dari di mana, kapan dan bagaimana individu bekerja. Hal tersebut sekaligus menjadi fokus penting dalam setiap pembahasan mengenai karir dan ketenagakerjaan. Di kawasan global, di kawasan Asia serta di Indonesia sendiri perkembangan karir dan ketenagakerjaan memiliki dinamikanya sendiri, meskipun terdapat irisan yang saling berpengaruh satu sama lain. Sehingga pembahasan perihal karir di Indonesia tidak lepas dari muatan dinamika karir di kawasan global dan Asia.

Fenomena nyata yang kurang menguntungkan ialah terjadinya lonjakan pengangguran di akhir 2019, yang mencapai 50.000, dan menjadikan total pengangguran meningkat mencapai 7 juta orang. Perluasan dan pertumbuhan industri manufaktur yang dianggap sebagai pengurai problematika ketenagakerjaan dianggap tidak seimbang dibanding dengan pertumbuhan angkatan kerja baru. Oleh karena itu para pencari kerja harus menerima kenyataan pahit dengan semakin berdesakannya proses

rekrutmen tenaga kerja di semua tingkatan. Kondisi ini akan memperberat beban pemerintah dalam menanggulangi masalah ketenagakerjaan. Preferensi dan penyebaran tenaga kerja yang selama ini cenderung lebih condong bekerja di sektor formal, dunia usaha dan industri harus membelah diri menuju era yang lebih dinamis yakni kesanggupan untuk bekerja di sektor mandiri atau wiraswasta. Kesanggupan itu masuk ranah individu dan kepribadian (*soft skill*), yang pertumbuhan dan penyiapannya tidak bisa dilakukan secara singkat seperti halnya mendidik keterampilan keras (*hard skill*). Perkembangan keterampilan lunak yang diharapkan dapat berkembang baik sebaik keterampilan keras menjadi ranah pekerjaan yang musti mendapat perhatian dari aspek pendidikan (formal dan nonformal). Oleh karena itu, sekolah-sekolah sebagai bentuk pendidikan formal dan lembaga-lembaga kursus sebagai bentuk pendidikan nonformal harus mulai berbenah diri dengan mendongkrak upaya peningkatan keterampilan lunak sekuat upaya peningkatan keterampilan keras bagi semua anak didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah yang memiliki 11 standart kompetensi kemandirian peserta didik dengan empat bidang layanan adalah salah satu ujung tombak sektor pendidikan formal yang secara khusus mengurus persoalan keterampilan lunak (*soft skill*). Khusus terkait standart kompetensi kemandirian peserta didik nomor 8 (perilaku kemandirian di bidang ekonomi) dan nomor 9 (penguasaan wawasan dan kesiapan karir) maka bimbingan dan konseling karir merupakan perwujudan dari kesengajaan tindakan mendidik dengan tujuan agar peserta didik mampu dan memiliki cukup keterampilan keras (*hard skill*) dan keterampilan lunak (*soft skill*) secara seimbang. Kelemahan di bidang *soft skill*, seberapa kuat bidang *hard skill*, menyebabkan peserta didik cenderung akan bekerja sebagai karyawan, yang bagaimanapun kesempatannya sangat terbatas. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini, promovendus sengaja membahas persoalan *soft skill* ini sebagai tema utama dalam kesempatan ini.

HADIRIN YANG MULIA

Secara umum, keterampilan lunak yang harus dipersiapkan agar peserta didik mampu mengarahkan dirinya memiliki ***Kemandirian Perilaku***

Ekonomi, ada 7 keterampilan lunak (*soft skill*) dan sikap atau karakter yang dapat dikemukakan di sini. Selanjutnya ketujuh keterampilan lunak tersebut dapat dimanipulasi untuk ditingkatkan melalui model komprehensif dengan 4 (empat) model layanan bimbingan dan konseling karir:

PROBLEMS STATEMENT

Dengan berbagai uraian di atas maka dapat disampaikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Karakter bagaimana yang dapat menunjang kemandirian perilaku ekonomi dalam rangka mengembangkan karir siswa?
2. Bagaimanakah Membangun Kemandirian Perilaku Ekonomi Melalui Intervensi Komprehensif ?

KETERAMPILAN LUNAK (*SOFT SKILL*) YANG MELANDASI KEMANDIRIAN PERILAKU EKONOMI

Keterampilan interpersonal (*Interpersonal skill*)

Lebih lanjut tentang pengertian *interpersonal skill*, berikut beberapa ahli yang menjabarkan pengertian *interpersonal skill*.

- a. Bierman (2006) dan Suchy (2000) juga menjelaskan bahwa *interpersonal skill* merupakan sebagian faktor yang menunjang keberhasilan individu dalam mengembangkan karir.
- b. Handfield (2006) memberikan batasan bahwa kemampuan interpersonal mencakup kompetensi manajemen pribadi dengan efektif dalam berkomunikasi sesama orang lain dalam rangka melaksanakan tugas-tugas dan atau kegiatan bersama. Kompetensi itu mencakup sikap dan perilaku interpersonal yang sering disebut sebagai kompetensi kerja sama tim.
- c. Buhrmester, dkk (1988) memberi batasan bahwa *interpersonal skill* sebagai kecakapan individu dalam membina komunikasi antar pribadi.
- d. McGaha dan Fitzpatrick (2005) menyatakan bahwa *interpersonal skill* sebagai tindakan-tindakan yang baik dan efektif dalam berkomunikasi sesama orang lain misal mengawali komunikasi, support emosional, keterbukaan, mengatasi konflik.

- e. Spitzberg dan Cupach (dalam DeVito, 1996) menyatakan makna *interpersonal skill* dalam batasan kecakapan seseorang dalam melaksanakan hubungan sosial yang efektif.
- f. Jerving (2001) menyatakan *interpersonal skill* dalam arti kecakapan untuk mengembangkan dan memelihara komunikasi yang efektif.

Keterampilan multikultural (*Multicultural skill*)

Kesadaran multikultural masuk dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik, yakni peserta didik diharapkan mampu menghormati dan memahami budaya orang lain dan sekaligus menjadi suatu garis besar upaya membina hubungan harmonis dengan sesama (ABKIN, 2007). Kenyataan di lapangan tidak jarang perbedaan menjadi sumber pertentangan di antara kelompok masyarakat, termasuk peserta didik. Dan lebih jelas lagi antar suku, etnis, dan agama, dan hal itu semua jika segera dilakukan penyesuaian yang konstruktif, menyebabkan harmonisasi sosial akan terganggu.

Dapat dikatakan bahwa keterampilan interpersonal menjadi kerangka solusi dan dasar pijakan dalam berkomunikasi secara lebih luas. Keterampilan multikultural sekaligus menjadi penyangga keharmonisan yang dapat memelihara martabat umat manusia.

Di Indonesia, di mana hidup bangsa dan masyarakat yang pluralis, bangsa yang memiliki komposisi keberagaman budaya yang sangat banyak, menjadi bangsa yang sangat rawan perpecahan. Namun bangsa Indonesia telah terlatih sejak zaman dahulu kala, yakni bangsa yang gemar hidup rukun. Kehidupan yang demikian itu harus dididikkan sejak anak usia sekolah.

Keterampilan manajemen emosi (*Emotional management skill*)

Manajemen emosi adalah seperangkat tindakan yang sangat penting bagi setiap orang untuk dapat hidup secara baik, dan tidak mengalami hambatan jika melakukan komunikasi dengan siapapun. Pengendalian emosi sebagai bagian dari manajemen emosi sangat penting mendapat perhatian agar seseorang tidak terjebak ke suatu tindakan emosional ne-

gative yang tidak hanya merugikan orang lain, namun diri sendiri sering mendapat dampak negative akibat pengendalian emosi kurang baik.

Secara teori, ada tiga mekanisme dalam pengendalian emosi yang sering digunakan oleh siapapun saat menghadapi suasana emosi (Hube, 2006), yaitu pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping. Pertama: Pengalihan/Displacement. Pengalihan merupakan suatu teknik dimana seseorang menjadikan obyek tertentu sebagai sasaran dalam menuangkan emosi. Beberapa cara yang sering digunakan ialah katarsis, rasionaliasi dan dzikrullah. Katarsis merupakan penyaluran emosi sehingga seseorang tidak keberatan menahan emosi, dan ini masih menjadi cara yang tetap ada.

Keterampilan berkomitmen (*Commitment skill*)

Komitmen termasuk bagian penting dalam suatu hubungan, termasuk hubungan kerja dan hubungan kolaborasi bisnis. Ada tiga komponen komitmen, yaitu: a. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan. Komponen komitmen yang paling primitif adalah kecenderungan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung mitra. b. kepentingan lebih besar atau orientasi jangka panjang. Orientasi jangka panjang, menimbulkan mitra mengembangkan pola kerjasama timbal balik. Memahami mitra, kepentingan-kepentingan dan keinginan merupakan bagian dimensi yang sama penting dengan keinginan kita untuk dipahami kepentingan kita. c. Kepentingan pribadi atau ikatan psikologis. Komponen ini bersifat personal, dan keberadaan dimensi maupun komponen ini akan menjadi nyaman dan tidak nyaman. Oleh karena itu, maka kepentingan yang diwujudkan oleh diri seseorang jika ingin bertahan, harus diperhatikan juga kepentingan non personal dari pihak mitra.

Keterampilan peduli social (*Pro social skill*)

Kepedulian sosial (*social interest*) dalam konstruksi teori REBT (Ellis, dalam Capuzzi, 2006) merupakan salah satu elemen dari 12 nilai *rational beliefs*, (Capuzzi dan Gross, 2007). Ia menyatakan bahwa *social interest* ada-

lah nilai pada diri seseorang untuk dapat memilih hidup dalam kelompok sosial, memahami bahwa ia penting untuk bertindak secara moral, menjaga kebenaran orang lain dan membantu masyarakat untuk berkreasi dalam dunia dimana mereka senang hidup bersamanya. Albert Ellis (1913-2007) sebagai seorang pengembang konseling “*Rational Emotive Behavior Therapy*”, mengemukakan (Adele Gregory, 2010) bahwa harapan yang tidak realistis atau “*irrational*” yang ditandai oleh adanya pandangan diri yang menyatakan bahwa setiap orang menerima dirinya dan tidak memperdulikan orang banyak dengan meyakini bahwa ia bisa tidak bergantung kepadanya, pertanda seseorang yang demikian memiliki kemungkinan adanya ketidakstabilan emosi. Setiap orang (Ellis, 2010) bergantung kepada orang lain, namun tak ada seorangpun yang ingin bergantung pada orang tertentu secara khusus. Kenyataannya, sangat bodoh jika seseorang begitu bergantung bahwa hilangnya salah seorang akan berarti hilangnya bantuan atau pertolongan. Sebaliknya untuk menjadi rasional guna menempuh stabilitas emosi dalam membina mental yang sehat, seseorang harus dapat menerima orang lain dan respek kepadanya dan ia hidup nyaman di antara mereka (Capuzzi dan Gross, 2006).

Karakter keuletan (*Resiliency*)

Ulet dapat berarti tangguh, kuat, dan tidak mudah putus asa. Sebagai pengusaha yang memiliki visi ke depan yang tinggi, misalnya ingin berhasil, ulet di dalam mencapai cita-cita sangatlah menentukan keberhasilan. Cita-cita yang telah ditetapkan jauh-jauh hari akan memberikan dorongan energi psikis yang sangat kuat untuk berusaha dengan maksimal. Dan bahkan dapat menanggulangi hambatan akibat adalah kendala, kegagalan awal, rintangan dan cobaan. Orang-orang yang sukses hampir semua memiliki sifat keuletan yang tinggi. Ibarat kata, orang jatuh 11 kali akan bangkit 12 kali. Keuletan dapat dikatakan sebagai karakter penyangga bagi tetap berprosesnya suatu usaha dan daya upaya mencapai yang diinginkan oleh siapapun. Oleh karena itu, keuletan, ketangguhan, tidak mudah menyerah dan tidak putus asa adalah sifat yang dapat ditumbuhkembangkan.

Karakter kejujuran (*Honesty skill*)

Kejujuran merupakan sikap sekaligus karakter mulia yang dimiliki oleh manusia. Orang jujur, pengendali dirinya ialah suatu sikap utama, dimana dirinya menempatkan kesadaran mendalam bahwa ketidakjujuran merupakan sikap sekaligus perilaku yang menimbulkan malapetaka. Sifat yang dapat menganggap karakter jujur adalah sifat yang dipelajari, dan diimplemtasikan melalui proses internalisasi diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, orang jujur diterima di mana saja ia berada.

Kejujuran sangatlah dibutuhkan oleh setiap usaha untuk mencapai keberhasilan. Seseorang yang menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial yang baik haruslah menyadari bahwa kejujuran akan membawa keberuntungan. Jika kejujuran ini sudah menjadi kebiasaan yang melekat di setiap langkah dan tingkah laku, maka kejujuran menjadi tabiat dan pribadi.

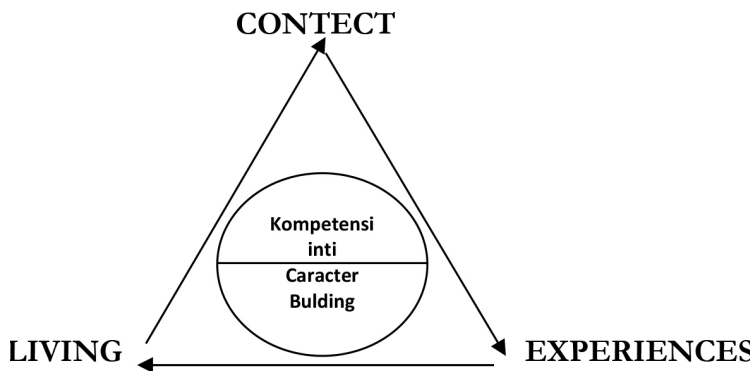
Jujur merupakan kesadaran lurus hati, dan orang akan berkata yang sebenar-benarnya tidak menipu atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi (fakta). Jujur kebalikan curang, melaksanakan pekerjaan seperti aturan yang mengikatnya. Jujur dapat juga diartikan kesamaan antara isi hati dengan apa yang disampaikan serta performansi seseorang. Setiap individu harus memiliki sifat jujur. Siapapun yang ingin sukses harus menjadikan sikap jujur sebagai bagian diri yang tidak terlupakan.

MEMBANGUN KEMANDIRIAN PERILAKU EKONOMI MELALUI SOLUSI KOMPREHENSIF

Model *Contextual Experiences Living* (CEL)

Produk ini berupa Model Layanan *Contextual Experiences Living* (CEL) dalam bidang bimbingan pribadi sosial SMP sebagai Model Layanan Berbasis Karakter kebajikan yang layak dan dapat diterima secara teoritis dan praktis untuk diterapkan pada siswa SMP. Acuan pengembangan model layanan ini adalah teori *Contextual* dari Blanchard, 2001, teori *Experiential*

Learning dari Kolb dan *Living* sebagai sumbu karakter kebajikan. Model ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan karakter kebajikan siswa dapat diin-fusasi melalui elemen layanan yang khusus dirancang dengan memanfaatkan sumbu dan dilaksanakan melalui suatu proses perkembangan 3 (tiga) elemen, yang dapat digambarkan sebagaimana tertuang dalam gambar 1. Dengan memadukan kedua teori itu, maka dikembangkan suatu produk model layanan *Contextual Experiences Living (CEL)* sebagai model layanan bimbingan pribadi sosial berbasis karakter kebajikan yang layak dan dapat diterima secara teoritis dan praktis untuk diterapkan pada siswa SMP yang kemudian dapat dibagikan berikut.



Gambar 1. Siklus Model Layanan *Contextual Experiences Living (CEL)*

Contect merupakan suatu proses layanan yang terjadi dengan mana konselor melibatkan dan menghubungkan dengan pengalaman yang sesungguhnya (Blanchard, 2001), *Experience* suatu proses layanan yang terjadi dengan mana konselor melibatkan dan menghubungkan dengan pengalaman nyata, (David Kolb,1984), dan *Living* merupakan suatu proses layanan yang terjadi dengan mana konselor melibatkan dan menghubungkan dengan pengalaman nyata setiap siswa sesuai dengan latar belakang kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun dalam pergaulan.

Dialog Equation Model (DEM)

Dialog Equation Model (DEM) adalah seperangkat proses bertanya dan menjawab antara konselor dan siswa dengan tujuan tertentu melalui empat siklus dialog yang terdiri dari: 1) dialog Eksplorasi (*exploration dialogue*), 2) dialog Klarifikasi (*clarification dialogue*), 3) dialog Induksi (*induction dialogue*), dan 4) dialog konstruksi (*contruction dialogue*).

Dialog Eksplorasi (*exploration dialogue*)

Dialog Eksplorasi (*exploration dialogue*) adalah serangkaian proses tanya jawab antara konselor dan siswa, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas dan siswa menjawab secara bebas pula. Materi pertanyaan menyangkut kehidupan siswa, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan teman sebaya. Pertanyaan yang diajukan oleh konselor memiliki tujuan untuk mengungkap segala sesuatu tentang minat, tujuan hidup, kebiasaan, kecenderungan, keinginan, kebutuhan. disamping itu juga menyangkut hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pergaulan di lingkungan sekolah, prestasi-prestasi akademik dan nonakademik. Semua pertanyaan itu diarahkan agar konselor mengetahui tentang kehidupan siswa secara komprehensif dan utuh.

Dialog eksplorasi merupakan proses awal, dimana konselor berusaha mengetahui bahan informasi yang cukup perihal siswa. Dalam prosesnya, konselor harus mampu menjalin hubungan baik dan menggunakan cara-cara yang disenangi siswa pada umumnya. Sering terjadinya kebuntuan proses konseling akibat sulitnya siswa mengungkapkan data perihal dirinya akan dapat diatasi melalui proses dialog eksplorasi ini. Sesuai dengan kultur di Indonesia, sebagian besar siswa merasa enggan datang ke ruang konseling. Atas dasar itu, konselor dapat memanfaatkan teknik dialog klarifikasi ini sebagai cara untuk mendekati siswa tanpa siswa harus datang ke ruang konseling. Setelah konselor dan siswa melakukan dialog secara elegan dan berulang-ulang, selanjutnya dapat menjadi tempat curhat bagi siswa untuk mengeluarkan seluruh isi hati dengan tanpa ragu-ragu. Dari hasil tahap ini selanjutnya konselor memasuki tahap berikutnya yaitu dialog klarifikasi.

Dialog Klarifikasi (clarification dialogue)

Dialog Klarifikasi (*clarification dialogue*) adalah serangkaian proses tanya jawab yang materinya merupakan materi lanjutan dari dialog eksplorasi yang terpilih. Proses-proses Tanya jawab pada tahap dialog eksplorasi menghasilkan sejumlah data dan informasi penting tentang diri siswa. Proses selanjutnya, melalui tahap ini konselor memilih informasi data mana yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi pertanyaan yang harus diajukan untuk mendapatkan penjelasan siswa. Proses ini mengandung elemen klarifikasi dan elemen internalisasi.

Elemen klarifikasi ialah kandungan yang muncul akibat proses tanya-jawab yang berupa jawaban-jawaban yang bersumber dari pendapat dan pikiran siswa. Sedangkan elemen internalisasi, konselor melalui tahap ini mengalami proses-proses kognitif dan perasaan atas pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, konselor dapat mengemukakan pendapat, ide dan perasaan untuk mengimbangi proses kognitif dan afektif yang sedang terjadi pada diri siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan boleh bersifat menantang, menggambarkan ketidakyakinan konselor terhadap jawaban siswa, dan juga dapat mengarah pada penjelasan mendalam dengan melalui pertanyaan spesifik bahkan sangat spesifik.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh konselor pada tahap ini lebih khusus tetapi mendalam dibandingkan dengan pertanyaan yang diajukan pada tahap dialog eksplorasi. Tujuan yang ingin dicapai melalui tahap dialog klarifikasi ini ialah terbentuknya opini spesifik tentang diri siswa. Siswa diajak untuk melihat dirinya (tingkah laku, sikap, minat, kebiasaan, dll.) secara jernih dan kritis. Lebih jernih dimaksudkan lebih obyektif melihat dan memaknai diri sendiri, dan lebih kritis maksudnya berani mengkritisi dan mengoreksi kesalahan dirinya serasa melihat akibat-akibat setiap opsi tindakan yang dipilih. Oleh karena itu, dialog tahap ini lebih kepada proses membelajarkan siswa melalui proses dialogis dan internalisasi dua arah yang elegan dan saling mempercayai.

Secara teknis, dialog klarifikasi dapat dialukan dengan tindakan konselor mempertunjukkan model, baik model langsung berupa figur mau-

pun tidak langsung seperti gambar dan tayangan video. Model tersebut selanjutnya dipergunakan oleh konselor bersama siswa melakukan refleksi secara kritis dan mendalam dengan dialogis yang saling terbuka. Konselor boleh mengajukan ide-ide cemerlang dalam proses refleksi dan internalisasi, juga boleh melakukan sanggahan terhadap tingkah laku siswa yang dipandang oleh konselor sebagai tingkah laku yang kurang bijak. Sebaliknya siswa melakukan pembelaan terhadap kritik konselor. Pembelaan dilakukan dengan penuh toleransi dan saling menghargai. Oleh sebab itu, dialog klarifikasi ini sebagai bentuk awal dari proses induksi (penyimpulan).

Dialog Induksi (induction dialogue)

Dialog Induksi (*induction dialogue*) adalah serangkaian proses tanya jawab yang dilakukan oleh konselor dan siswa dengan materi yang diambil dari hasil klarifikasi. Terjadinya proses pembelajaran dialogis yang saling mengemukakan ide, menyanggah dan membela menghasilkan sejumlah kesepakatan atau sejumlah kesimpulan dan tesis-tesis baru. Tesis dan kesepakatan baru tersebut diperkuat melalui identifikasi tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh siswa. Tindakan praktis tersebut merupakan sebuah gagasan baru yang menunjukkan perubahan diri siswa menjadi lebih baik. Beberapa kesimpulan yang tertuang dalam proses dialog klarifikasi kemudian dirumuskan oleh konselor bersama siswa, dan dari rumusan itu konselor memberi penguatan bahwa kesimpulan dan rumusan tingkah laku baru itu merupakan kesepakatan yang diambil bersama dengan memperhatikan akibat-akibat positif dan negatif. Oleh karena itu, seorang siswa yang menjalani proses dialog induksi ini memiliki kesadaran yang baik dan bertindak yang baik pula.

Dialog konstruksi (contruction dialoge)

Dialog Konstruksi (*contruction dialoge*) ialah serangkaian proses bertanya dan menjawab antara konselor dan siswa yang bertujuan untuk merencanakan tingkah laku baru yang lebih positif. Tingkah laku baru tersebut diuji ulang dalam proses dialog konstruksi. Pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan oleh konselor bersifat pengujian kembali terhadap kesimpulan dan kesepakatan yang dirumuskan dalam tahap sebelumnya.

Pada tahap ini, konselor melakukan penguatan dengan memberikan dan menunjukkan model. Teknik *modeling* dapat digunakan sebagai instrumen intervensi dan sumber inspirasi yang bersifat menguatkan. Contoh-contoh keberhasilan orang baik dan kesengsaraan orang tidak baik dapat digunakan sebagai materi yang memperkuat terhadap pilihan tingkah laku baru yang lebih baik dan bermanfaat. Resiko-resiko yang akan dipikul oleh orang tidak baik dan kebaikan-kebaikan hidup yang didapatkan oleh orang yang baik dapat menginspirasi siswa dalam dialog konstruksi ini. Konselor dapat memberikan penguatan nilai-nilai positif orang dewasa dengan cara yang elegan dan dialogis. Dalam prosesnya, konselor tetap memperhatikan prinsip egaliter dan saling percaya. Oleh sebab itu, proses terakhir dari tahap dialog “4-DS” ini dianggap sebagai finalisasi dialog.

Emotion Cognition Intervention Capsule Model

Model didefinisikan sebagai representasi dari realitas yang disederhanakan, terstruktur, dan teratur agar lebih mudah dipahami dan untuk menekan resiko/biaya. Yang disederhanakan ialah detil, struktur, alur, atau skalanya. Dari definisi ini tampak ciri esensial sebuah model yaitu terstruktur, teratur, dan disederhanakan. Representasi realitas disajikan dalam bentuk fisik dan nonfisik. Representasi realitas dalam bentuk fisik yang dapat diamati langsung (Harre, dalam Richey, 1986) seperti flowchart, gambar denah pakai skala, globe, organ dalam tubuh manusia. Sedangkan representasi realitas dalam bentuk nonfisik tampak dalam beberapa wujud yang diciptakan agar bisa diamati yakni wujud visual/grafis, verbal, rumus matematika, atau gabungan antara dua atau tiga bentuk nonfisik di atas.

Salah satu jenis model menurut Harre (dalam Richey, 1986) adalah model prosedural. Model prosedural menyederhanakan proses dan interaksi kompleks dalam sebuah urutan langkah yang dapat dipahami. Model prosedural menggambarkan tahap-tahap yang diikuti dalam melaksanakan sesuatu untuk memecahkan masalah (Richey, 1986; Posner, 1996). Model prosedural dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, dan bentuk

yang paling umum adalah bentuk verbal. Namun menurut Richey (1986), meskipun sebagian besar model prosedural berbentuk *verbal*, tetapi bisa juga berbentuk *visual*. Contohnya adalah *flowchart* karena selain gambar denah alur, di dalamnya terdapat pula uraian verbal untuk menjelaskan denah alur tersebut.

Model *ECIC-M* merupakan model prosedural yang lebih bersifat preventif, pengembangan dan masuk dalam kategori layanan dasar. Model ini masuk dalam kategori pengembangan dalam bentuk psikoedukasi. Dalam Model *ECIC-M*, teori Ellis dengan REBT dipandang sebagai dasar teori utama yang diaplikasikan dalam setting bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dipandang sebagai sarana tukar pikiran oleh anggota kelompok.

Intervention of Cognitive

Ada seperangkat inti teknik yang ditemukan dalam perlakuan yang lebih bersifat *cognitive-behavior*. Perlakuan *cognitive-behavior* didasarkan pada premis bahwa seseorang dapat mengambil manfaat dari internalisasi dan selanjutnya menggunakan keterampilan mengatasi, seperti halnya mengulang dan kontak ke objek sumber masalah, situasi, atau kejadian lama. Berbagai protokol atau langkah teknis CB mungkin berbeda dalam jumlah, urutan, dan waktu pelatihan yang dikhususkan untuk mengatasi keterampilan, namun paket perlakuan kognitif yang paling instruktif adalah empat domain berikut: manajemen somatik, kognitif restrukturisasi, pemecahan masalah, dan manajemen kontingensi. (Mennuti Freeman dan Christner, 2006). Di dalam olah pikir terdapat 2 teknik yang diimplementasikan yaitu:

Penataan Kembali Pikiran-pikiran

Penggunaan teknik terapi pikiran dalam perlakuan dan intervensi didasarkan pada keyakinan bahwa gangguan pikiran (kognitif) berasal dari pikiran irasional. Oleh karena itu teknik ini mencakup: (1) identifikasi pikiran irrasional atau pikiran yang tidak menyesuaikan diri, keyakinan, atau *bisik diri* yang tidak dapat menyesuaikan diri (*maladaptive*) (2) memodifikasi sifat pikiran bisik diri yang irrasional/*salah suai*, (3) mengidentifikasi

kasi kognisi (dalam kondisi irrasional), (4) mengidentifikasi dan mengembangkan bisik diri, (5) menjalani analisis rasional dari pikiran-pikiran, (6) menghasilkan pikiran (yang baru), (7) mengidentifikasi dan memodifikasi bisik diri, dan (8) berlatih instruksi diri (Meichenbaum, 1985).

Identifikasi pikiran irrasional atau pikiran yang tidak menyesuaikan diri, keyakinan, atau bisik diri yang tidak dapat menyesuaikan diri (*mala-suai*) ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan agar siswa dapat memahami pikiran-pikirannya sendiri secara obyektif, baik positif maupun negatif. Proses pemahaman ini perlu dilakukan oleh konselor apabila siswa belum mampu, sepenuhnya atau sebagian, mendeteksi pikirannya apakah rasional ataukah irrasional, dan mengarahkan pikirannya dari yang irrasional menuju rasional. Dalam prosesnya, konselor mengajak siswa melihat beberapa kejadian dan fenomena atau obyek faktual yang dapat ditemukan di masyarakat. Konselor memberi stimulus-stimulus yang memungkinkan siswa dapat berpikir, dan dari pemikiran terhadap obyek tersebut konselor memberikan kondisi yang dapat menjadikan siswa menilai pikirannya sendiri.

Pikiran-pikiran sehat dan rasional siswa merupakan tujuan jangka pendek yang hendak dicapai oleh proses bimbingan kelompok. Ellis, (dalam Corey, 2006) menekankan bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari penyembuhan irrasionalitas dengan rasionalitas. Manusia pada dasarnya adalah makhluk rasional, sumber ketidakbahagiaan manusia akibat irrasionalitas, maka individu dapat menjadi bahagia melalui berpikir rasional. Menurut Ellis, proses bimbingan kelompok ialah proses pembelajaran. Melalui identifikasi pikiran ini, siswa dapat diajak, secara kompak, melihat pengalaman-pengalaman terutama dalam menerapkan prinsip rasionalitas versus irrasionalitas. Proses-proses ini selanjutnya diperluas oleh peneliti menjadi sebuah tindakan konselor yang disebut refleksi. Refleksi merupakan tindakan pengambilan manfaat dari peristiwa yang ditemukan (melalui pesan *virtual*) dianalisis dan dituangkan dalam bentuk pendapat serta diwujudkan dalam bentuk perubahan pikiran-pikiran rasional dan tindakan yang mencerminkan keharmonisan bersama.

Termasuk diantara sejumlah permasalahan yang dihadapi adalah menyangkut hubungan timbal balik antara siswa dengan orang-orang sekitar. Prinsip kesetaraan adalah prinsip yang dapat diterima akal sehat, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk social yang dapat menghormati satu sama lainnya. Tanggapan terhadap isu-isu sosial, yang dituangkan siswa melalui refleksi stimulus dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa prinsip kesetaraan tersebut dapat diperankannya, dan sekiranya, lebih lanjut konselor dapat menciptakan situasi kondusif yang menuju ke arah tersebut.

Kesetaraan yang diharapkan terjadi pada diri setiap individu adalah berdampak luas. Menerima pendapat orang lain, atau minimal dapat mendengarkan pendapat orang lain dapat dikategorikan sebagai embrio adanya prinsip kesetaraan tersebut. Bahkan, munculnya cita-cita diri yang sesuai dengan orang banyak, dalam arti cita-cita yang tidak bertentangan dengan pandangan orang lain, dapat menjembatani terjadinya hubungan yang harmonis. Kesesuaian cita-cita yang dimiliki oleh seseorang dengan yang dimiliki oleh orang lain bukannya mengandung arti bahwa cita-cita orang harus sama, melainkan harus tidak terjadi antagonis akibat cita-cita yang berbeda. Seperti halnya bangsa Indonesia memiliki cita-cita dan konsensus bersama mengenai tujuan hidup bangsa Indonesia, meskipun banyak elemen bangsa. Dalam tahap ini konselor berusaha memetakan pikiran dan melihat dengan jelas pikiran-pikiran siswa. Melalui asesmen yang mendalam dalam proses wawancara bimbingan kelompok, pada diri siswa dapat dilihat dengan jelas bagaimana pola pikir mereka.

Pola pikir yang dimiliki oleh siswa selanjutnya dipilah menjadi dua bagian, yakni pola pikir rasional dan pola pikir irrasional. Rasional dan irrasional, (Goleman.D, 2006) secara sederhana dapat dilihat atas dasar dua dikotomi cara berpikir. (1) *mind reading* ialah sebuah pernyataan pikiran siswa yang berasumsi bahwa ia tahu apa-apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya tanpa adanya bukti. Pernyataan pikiran ini dapat dikategorikan sebagai prasangka, prasangka baik maupun buruk, (2) *emotional reasoning* ialah sebuah asumsi siswa bahwa reaksi pikiran dan emosi ditunjukkan pada situasi yang benar, (3) *disqualifying the positive* yaitu mengam-

bil pengalaman positif yang dipertentangkan dengan pandangan negatif mereka, (4) *catastrophizing* yaitu siswa memprediksi situasi yang akan datang sungguh negatif dan memperlakukan teman-temannya sebagai bencana yang tidak bisa ditoleransi, (5) *personalization* siswa berasumsi bahwa dia menyebabkan keadaan sekitar menjadi buruk, (6) *should statements* siswa menggunakan kata “akan” untuk mendeskripsikan bagaimana cara dia bertindak, (7) *comparing* yakni siswa membandingkan penampilan dia dengan penampilan orang lain, sesudah itu, dia menyatakan bahwa dirinya lebih tinggi atau lebih unggul, (8) *selective abstraction* siswa memfokuskan perhatian pada hal yang khusus, biasanya negatif, lalu mengabaikan perihal lain yang relevan, (9) *labeling* siswa mendekati label global untuk menggambarkan dirinya daripada melihat tingkah laku dan tindakan, (Goleman, 2006).

Respon positif dan keharmonisan bisa terjadi jika seseorang memandang orang lain secara apa adanya, tidak berdasar prasangka serta dapat mengerti orang lain meskipun ia tidak menyetujui apa yang dilakukan oleh orang lain. Bagaimana cita-cita diri sendiri bisa diperbandingkan dengan pola pikir orang lain? Dari proses ini akan terjadi keharmonisan hubungan interpersonal, jika tidak ia tidak mampu memahami benar tentang pikiran orang lain tersebut. Identifikasi pikiran yang dilakukan oleh konselor bersama siswa dapat membuka pintu yang memungkinkan siswa tahu posisi pikirannya apakah ia berpikir tentang orang lain dengan data yang akurat atau tidak akurat. Pemahaman individu dapat mempermudah transformasi pikiran dari prasangka (sebelumnya), menuju faktual (sesudahnya) dan mengambil tingkah laku dalam kondisi yang tepat.

Modifikasi bisik diri yang *maladaptive* adalah langkah kongkrit lanjutan setelah konselor berhasil mengajak siswa mengidentifikasi pola pikir dan pola pandangan tentang dirinya maupun orang lain. Pemahaman siswa yang benar mengenai dirinya menjadi kunci bagi terbentuknya bisik diri yang adaptif dan dapat menjadi pintu terhadap terjadinya pemahaman yang mendalam serta pengambilan perilaku yang kondusif dan efektif. Proses modifikasi bisik diri diawali oleh adanya ketegasan (*Clarity*) siswa tentang pemahamannya terhadap kondisi pikiran, dan kesediaannya untuk

melakukan perubahan. Untuk menjadikan siswa demikian, konselor dapat mengajak siswa menilai baik dan buruk pikiran-pikiran sendiri dan menilai bahaya dari pikiran yang irrasional serta manfaat pikiran yang rasional. Topik-topik modifikasi bisik diri tetap dikonsentrasikan pada upaya pencapaian sikap kesetaraan, cita-cita yang tidak bertentangan dengan orang banyak, keharmonisan, respon positif serta dukungan terhadap orang banyak.

Setelah proses modifikasi bisik diri tahap demi tahap konselor merefleksikan kembali pikiran-pikiran siswa, dalam hal ini penggunaan pesan virtual sangat berpengaruh terhadap efektifitas analisis rasional dan pengembangan bisik diri lebih lanjut; serta dilakukan modifikasi bisik diri secara terus menerus sehingga siswa benar-benar memiliki bisik diri yang produktif dan pikiran yang rasional, sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah baku. Bisik diri yang efektif akan dapat menumbuhkan kesetaraan, cita-cita yang sesuai dengan orang banyak, kondisi harmonis, respon positif serta dukungan terhadap orang banyak yang kesemuanya adalah indikasi adanya kepedulian sosial yang baik dari ranah kognitif.

Salah satu cara pandang dikotomis yang cenderung *irrasional* ialah *emotional reasoning*. Dalam kondisi ini, siswa lebih bersifat emosional dalam menanggapi segala sesuatu. Tugas konselor ialah menciptakan kondisi, melalui komunikasi verbal dan pesan virtual, untuk menjadikan siswa mengerti tentang pikiran mereka sendiri dan bagaimana emosi mereka sangat mewarnai pikiran-pikiran serta bahaya apa yang mungkin terjadi jika hal tersebut tetap bertahan. Siswa berasumsi bahwa reaksi pikiran dan emosi ditunjukkan pada situasi yang benar, namun benarkah demikian yang sebenarnya. Proses identifikasi pikiran yang dilakukan konselor bersama siswa membantu siswa memahami status emosi mereka, dan memahami sejauh mana emosi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir, serta menimbulkan perilaku efektif dan produktif. Penerimaan sosial akan muncul jika siswa benar-benar bertingkah laku dan memahami orang lain sesuai dengan pikiran yang sehat dan tidak didasarkan pada praduga.

Penerimaan sosial menimbulkan kenyamanan dalam hidup bersama orang lain serta kesamaan pandangan dan pikiran, saling percaya satu sama

lain. Seseorang yang memikirkan orang lain seperti apa adanya, berarti mereka bersikap obyektif dan akan saling percaya satu sama lain. Bisik diri yang sesuai dan obyektif dapat dicapai setelah siswa mengetahui benar pikiran-pikiran sendiri dan dapat bertingkah laku atas dasar pikiran yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki pikiran yang rasional, termasuk bertingkah laku atas dasar *emotional reasoning*, maka pikiran dan bisik diri yang dimiliki oleh siswa tidak akan efektif melahirkan tingkah laku dan emosi yang efektif. Dalam kondisi demikian, tugas konselor adalah mengajak siswa mengidentifikasi pikiran-pikiran yang sehat dan yang tidak sehat. Khusus terhadap pikiran yang tidak sehat, konselor bersama siswa melakukan modifikasi bisik diri dengan cara memahami pikiran-pikiran yang sehat pada dirinya, memahami pula pikiran-pikiran yang tidak sehat pada dirinya, lalu melakukan tindakan seperti yang dipahaminya dan memodifikasi terhadap pikiran-pikiran yang tidak sehat dengan melihat secara riil bagaimana akibat negatif dari pikiran yang tidak sehat.

Pesan *virtual* akan membantu konselor dan siswa memahami peristiwa yang berhubungan dengan dirinya. Penerimaan social dan kenyamanan sosial dapat terjadi jika masing-masing anggota komunitas (dimana siswa hidup) saling memiliki bisik diri yang sehat, serta bersikap obyektif terhadap pikiran yang tidak sehat untuk kemudian dimodifikasi. Pengembangan *bisik diri* yang sehat dapat dilanjutkan dengan cara penampilan model kehidupan nyata secara luas, dan membahasnya melalui berpikir reflektif secara mendalam. Isu-isu yang dapat diangkat dalam proses pengembangan bisik diri adalah isu-isu yang aktual, menyangkut dunia siswa secara luas dan menjabarkannya dalam pola pikir rasional yang prognotif. Dengan cara pengembangan bisik diri yang maksimal, siswa akan menyadari benar bagaimana perlunya orang bersikap saling percaya satu sama lain serta bersedia melakukan kontak sosial secara sehat serta optimis dalam hidup dalam mencapai keseimbangan dan keharmonisan, *rational beliefs* serta kepedulian sosial yang tinggi.

Kesediaan menolong orang lain, (Clarke, 2003), dapat terjadi secara bervariasi. Diantara orang, terdapat situasi dimana menolong orang hanya terjadi dalam situasi tertentu sepanjang hidup, terdapat juga seorang

yang memang terbiasa dalam hidupnya kegiatan menolong orang lain. Clarke (2003) mengatakan bahwa membantu orang lain dikategorikan sebagai tingkah laku *pro-social*. Termasuk dalam kategori ini adalah bersedia berbagi, bersedia partisipasi dan bersedia menghargai orang lain. Untuk situasi seperti ini membantu orang lain dapat didefinisikan sebagai tindakan membantu baik hanya sebagai pemberian bantuan kepada orang lain, (Clarke, 2003) maupun lebih dari itu, sebagai karakter kohesifitas dan kepedulian social (*Kepedulian sosial*). Membantu adalah salah satu segi perilaku pro-sosial yang Batson (1998: 282) percaya bahwa ia termasuk berbagai tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan satu atau lebih orang, selain dari perilaku seperti orang membantu, menghibur, berbagi dan kerjasama (David Clarke, 2003).

Dalam konteks membantu orang, berbagi dan partisipasi, serta menghargai orang, olah pikir dapat berperan. Orang yang memiliki pikiran irrasional dalam hubungan sesama manusia, ia sungguh sulit membentuk sebuah tindakan yang *pro-social*. Proses identifikasi pikiran rasional serta pembentukan bisik diri yang efektif dapat terjadi bersama pendalaman reflektif terhadap beberapa kejadian aktual, yang diiringi oleh pembahasan mendalam dalam kaitannya dengan dunia siswa. Analisis rasional selalu dilakukan dalam proses bimbingan kelompok ini seiring dengan upaya pengembangan bisik diri, analisis rasional, dan modifikasi bisik diri.

Analisis rasional diterapkan terutama bagi pikiran-pikiran siswa yang diputuskan sebagai pikiran dalam kategori *irrasional*. Pengembangan bisik diri akan mengalami kemandekan jika dalam prosesnya tidak terdapat sebuah model, pengalaman atau stimulus yang mendalam untuk dijadikan sebagai bahan reflektif. Oleh sebab itu, jalan yang paling mudah dan efektif untuk mencapai proses modifikasi bisik diri yang baik, konselor mengajukan sejumlah fakta aktual melalui pengalaman-pengalaman yang direfleksikan atau model-model simbolik (*symbolic modeling*) dan pesan virtual, atau video tayang. Obyek abstrak dapat dinyatakan melalui pesan *virtual* dan selanjutnya konselor dan siswa melakukan refleksi pengalaman dalam rangka memodifikasi bisik diri siswa. Fleksibilitas, empati, semangat kerja,

belajar dan sikap-sikap penuh pembaharuan adalah target-target yang akan dicapai melalui proses modifikasi bisik diri.

Pada tahun 1993, melalui penelitiannya Terry M. Pace And David N. Nixon memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap aspek terapi pikiran yang dikemukakan oleh Back. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh 6-8 sesi *beck's cognitive therapy* symton depresif dalam kapasitas menengah dan kapasitas tinggi menyebabkan terhadap variabel lainnya; serta menguji pengaruhnya terhadap penurunan *self-schema* depressif.

Partisipan terdiri dari 31 ($n=31$) yang dipilih secara random dan dikenai perlakuan terapi pikiran, dan kelompok lainnya/kontrol terdiri dari 43 ($n=43$). *Beck depression inventory* dipergunakan sebagai instrumen asesmen terhadap sistom depresi. Sedangkan *self-referent judgment*, dipergunakan untuk mengukur relevansi diri terhadap depresi. *Self referent recall*, dipergunakan untuk mengukur terhadap waktu reaksi yang dipergunakan, mengukur proporsi penilaian negatif terhadap *self-referent*. *Self-referent reaction time* secara otomatis direkam oleh komputer. *Competency Checklist for Cognitive Therapists* (CCCT) dipergunakan untuk mengukur kompetensi terapi kognitif yang dirancang dalam penelitian ini. Instrumen ini terdiri dari 18 item *rating scale*, didesain untuk dipergunakan observer terlatih dalam me-*rating* kompetensi *terapis kognitif* atau *konselor kognitif*. Dari *beck's depression inventory* didapatkan hasil perbedaan yang signifikan antara kelompok treatment dengan kelompok non treatment ($p=.001$). Dari *self-referent judgment* didapatkan hasil perbedaan yang signifikan antara kelompok treatment dengan kelompok non treatment ($p=.001$). Dari *sel-referent recall* didapatkan hasil perbedaan yang signifikan antara kelompok treatment dengan kelompok non treatment ($p=.001$). Dari *self-referent raction time* didapatkan hasil perbedaan yang signifikan antara kelompok treatment dengan kelompok non treatment ($p=.001$). Dari analisis data tersebut ditemukan sebuah kesimpulan bahwa terapi kognitif secara individual telah terbukti efektif untuk mengurangi (*reduksi*) simtom depresi. Hasil penelitian ini memberi sumbangan terhadap rencana penerapan Model ECIC-M untuk meningkatkan variabel Peduli Social siswa SMA melalui dasar strategi REBT yang

rencana dilakukan. Dari kajian ini, dapat dilihat 4 macam instrumen yang dikembangkan untuk mengukur symptom depresi yang dapat memberi garis arahan teknis dalam menyusun instrumen asesmen, baik sebelum maupun setelah treatment Model ECIC-M untuk mengukur 20 indikator *Kepedulian sosial*.

Suatu kajian mendalam dilakukan oleh Sharon J. Derry pada tahun 1996. memberi kontribusi 13 temuan yang mendasar (1) *cognitive constructivism* bukanlah suatu kerangka teori yang unik, pendekatan kependidikan, atau epistemologi, melainkan merupakan asumsi metaforik yang secara nyata diterima oleh penelitian pendidikan kognitif, (2) Disana terdapat sejumlah perbedaan program penelitian *cognitive constructivism*, serta teori-teori dalam masyarakat luas, (3) Artikel ini membandingkan *cognitive constructivism*, dengan bentuk-bentuk *constructivism* yang lain dalam kalangan penelitian kependidikan, (4) Ini kemudian merepresentasikan pendekatan teori di dalam *cognitive constructivism*, khususnya memberi contoh ide-ide aplikasi kependidikan yang potensial, (5) *cognitive constructivism* mencakup *modern information-processing theory*, *radical constructivism*, dan *cognitive schema theory*, (6) *cognitive constructivism* mencakup model *information processing* yang dimotori oleh psikologi kognitif *pettsburgh school* yang sangat berpengaruh besar dalam dekade 70-an hingga awal 90-an, (8) Perhatian yang penting dari teori ini ialah membuat model kognitif dari pemecahan masalah yang bersifat umum, pengembangan domain keahlian khusus dan membuat model arsitektur kognitif secara umum, (9) *information processing theory* konsisten mendukung teori dasar bagi penelitian kognitif (e.g., Mayer), pendidikan guru (Gagne, Yekovich, & Yekovich, 1993), (10) secara konsisten juga melayani penyediaan dasar-dasar desain training di dalam industri, militer dan teknologi lainnya yang sukses menerapkan sekolah bagi masyarakat, (11) *strong constructivism* sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan sains dan matematika dan akhir-akhir ini sangat berpengaruh kuat, (12) Komponen dasar di dalam sistem pengetahuan adalah *memory object*, yakni tipe skema yang tidak terbatas hanya dari *piagetian logical mathematical schema*, (13) Sharon J. Derry, 1996, membuat asumsi-asumsi yang tidak rinci tentang bagaimana obyek-obyek dicirikan di dalam memori, kecuali mempertegas

bahwa tipe-tipe representasi yang bervariasi (termasuk majalah bergambar, deklarasi, prosedur, pendengaran, emosi).

Kesimpulan mendasar yang dapat menjadi landasan penting bagi teknik intervensi ialah: (1) *mental modeling* dapat dipandang sebagai proses konstruksi, tes, penyesuaian representasi mental dari masalah (problem) dan situasi yang kompleks, (2) Tujuan *mental modeling* ialah mengkonstruksi pemahaman fenomena, (3) Sedang proses menghasilkan interpretasi adalah disebut *mental model schema*, (4) *memory object* menghasilkan bentuk aktifitas modeling, tetapi mental akan membuat model pemahaman situasi yang representatif, yang bergantung konteks dan tidak selalu berada di luar situasi model, (5) *mental model constructivism* menyangkut aktifasi *memory object* ke dalam fenomena alam yang riil kemudian menyusun dan menghubungkan dengan obyek yang kemudian secara bersama-sama membentuk model situasi pada umumnya, (6) Proses pembentukan dan menghubungkan inilah disebut *problem solving*, (7) *cognitive field* sebagai tipe ketiga adalah suatu pola aktivasi memory yang masuk dalam respon terhadap peristiwa-peristiwa penting (termasuk *problem posing*, demonstrasi kelas, diskusi, dll) yang membuat *memory object* lebih memungkinkan untuk dipergunakan dari yang lain, (8) *cognitive field* adalah tipe skema yang sangat penting sebab keberadaannya menjadi mediasi antara pengalaman dan pembelajaran. Kajian ini memberi dasar-dasar teoritik bagi pengembangan skenario intervensi *Model ECIC-M* yang akan dikembangkan. Dan secara teknis, kajian ini memberi arahan terhadap aspek dan dimensi yang menjadi titik perhatian dalam setiap langkah operasional intervensi, kognitif.

John J. Horan dari Arizona State University (1996) memberi garis pemikiran mendasar untuk mengarahkan kajian teknis yang sangat penting. Dengan tulisan yang bertema *Effect Of Computer-Based Cognitive Restructuring On Rationally Mediated Self-Esteem*, Horan menguji teorinya melalui metode eksperimen. Penelitian secara khusus bertujuan menguji *cognitive restructuring* melalui media komputer terhadap 5 aspek indikator. Ia melibatkan 56 siswa berusia antara 11-12 tahun diklasifikasi menjadi kelompok yang memperhatikan gender dan kelompok yang *randomized*. Kelompok ada yang diberi treatment melalui *cognitive restructuring* melalui komputer atau

kondisi kontrol training relaksasi. Intervensi komputer dilengkapi dengan video clip berwarna, musik, pembicaraan digital dan animasi gambar yang intervensi terhadap siswa yang memiliki *self esteem* rendah akibat irrasional. Kepada partisipan (kelompok kontrol dan eksperimen) dilakukan asesmen secara berkelanjutan mengenai kemajuan dan perubahan. Respon yang diukur meliputi dampak dari *cognitive restructuring*. Dari analisis multivariat didapatkan pengaruh kuat dari *cognitive restructuring* melalui media komputer.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-tes dan post-tes dari kelompok eksperimen dan tidak terdapat perbedaan pada kelompok kontrol, bahkan terdapat penurunan post-test dari pre-test. Pada dasarnya, penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa media komunikasi melalui komputer membantu kelompok komunikasi (siswa dalam bimbingan kelompok) yang pada gilirannya akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efektifitas bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang melibatkan media komputer dalam setting pembahasan masalah memberi pencerahan lebih baik daripada bimbingan klasikan yang terbatas melalui cara tatap muka atau *imaginal* semata.

Pengaruh isi dan waktu dari intervensi *structuring* (*structuring interventions*) terhadap proses dan hasil terapi kelompok telah diteliti oleh Dennis M. Kivlighan, Jr., Thomas V. McGovern dan G. Corazzini (1984) dari Virginia Commonwealth University. Dengan menggunakan teori perkembangan kelompok, peneliti menggunakan dua macam isi (marah dan kedekatan anggota kelompok), serta dua tahap perkembangan (rayuan/*storming* dan pengaturan/*norming*) yang diidentifikasi untuk belajar. Perbandingan efektifitas dari *structuring* dan *ambiguity* dalam praktek konseling kelompok menjadi sumber perdebatan secara terus menerus oleh para praktisi konseling. Data sebagai bukti empirik menunjukkan posisi bahwa struktur pada umumnya dan training sebelum pengelompokkan dapat mengawal terjadinya perubahan dalam proses kelompok dan hasil konseli (Bednar & Kaul, 1978; Bednar dan Langebahn, 1979).

Dalam penelitiannya Dennis dan kawan-kawan (2007) mempertegas tesisnya mengenai pengaruh isi (*content*) dan waktu (*timing*) dari intervensi

si *structuring* dalam proses konseling kelompok. Konselor Kognitif cenderung fokus pada pengurangan (*elimination*) terhadap pikiran negatif dan mengubah atau mengganti kepercayaan malasuai (*maladaptive beliefs*) menjadi *adaptive beliefs*. Beck (1967) menjelaskan bahwa skema atau sikap positif merupakan sumber dari pribadi sehat (*healthy personality adjustment*). Jika diri sendiri mampu meningkatkan sikap positif, misalkan “*saya mampu*” maka seorang dapat menghargai diri sendiri dengan baik, dan itu adalah optimis.

Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan teknik memberikan pelatihan kepada siswa yang disajikan oleh instruktur. Instruktur memberikan strategi baik tertulis atau lisan yang bertujuan membantu siswa mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan atau memulai menghadapi perilaku melalui perantaraan proses berpikir yang tersembunyi. Urbain dan Kendall (1980) telah menekankan bahwa intervensi pemecahan masalah, lebih menekankan pada pelatihan di tingkat proses berpikir tersembunyi mengenai diri mereka sendiri (misalnya, mengidentifikasi isu-isu masalah, menghasilkan alternatif solusi, mengevaluasi konsekuensi, dll) dan berbeda dengan metode intervensi yang dirancang secara lebih spesifik untuk berlatih merespon perilaku diskrit dalam berbagai situasi (misalnya respon relaksasi, respon tegas, respon afliatif, dll). Dengan demikian, intervensi pemecahan masalah ditujukan untuk mencapai target proses kognitif yang menghasilkan kompetensi dan generalisasi pada berbagai situasi. D’Zurilla dan Goldfried (1971) telah mengembangkan seperangkat keterampilan pemecahan masalah yang dirancang untuk mengajarkan individu serangkaian langkah-langkah untuk mencapai penyelesaian masalah, dan banyak lagi upaya yang sangat dipengaruhi oleh pekerjaan mereka (misalnya, Bedell & Lennox, 1997; Nezu & D’Zurilla, 1989; Nezu, Nezu, & Perri, 1989).

Munculnya pendekatan lain yang berlawanan untuk menemukan solusi bagi satu masalah memungkinkan individu untuk menggeneralisasi teknik lainnya untuk saat yang berbeda. Bedell dan Lennox (1997) telah memodifikasi model pemecahan masalah yang origin dan memasukkan tujuh langkah dalam proses pemecahan masalah. Ketujuh langkah tersebut adalah:

(1) *Mengakui* keberadaan masalah, (2) Mendefinisikan masalah untuk mengarah pada suatu tujuan di mana keinginan diri sendiri dan keinginan orang lain dapat diidentifikasi, (3) Tawar menawar solusi masalah tanpa mengevaluasi terlebih dahulu kemungkinan keberhasilan mereka; (4) Mengevaluasi efektivitas potensi alternatif yang dihasilkan, (5) *Memilih alternatif* terbaik atau kombinasi alternatif; (6) *Melaksanakan solusi* yang dipilih, dan (7) *Menverifikasi efektivitas* solusi yang dipilih. Pendekatan *cognitive-behavior* untuk pemecahan masalah mengharuskan konselor memimpin siswa yang memiliki pikiran bermasalah mampu berpikir melalui langkah-langkah berpikir di bawah prinsip empirisme kolaboratif. Secara bersama-sama, konselor dan siswa melakukan generalisasi solusi potensial tanpa memperhatikan terhadap keperluan potensial sampai kehabisan alternatif. Setelah siswa telah mengidentifikasi alternatif yang mungkin membantu dalam penyelesaian masalah, berarti ia telah mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan baik.

Langkah pertama dalam teknik pemecahan masalah adalah mengakui adanya masalah, yang berarti bahwa bagaimanapun kondisi yang dialami, secara prinsip siswa memiliki masalah. Dalam konsep pengembangan Kepedulian sosial masalah yang dimaksud adalah kesenjangan maupun kendala yang berpotensi dialami siswa dalam menempuh perkembangan kepribadian sosial yang optimal. Siswa yang tidak merasa memiliki masalah, mereka harus menyadari bahwa dalam proses mencapai perkembangan optimal dan mandiri secara utuh, mereka memiliki potensi hambatan yang dalam bahasa lain adalah masalah. Berbeda dengan siswa yang bermasalah dan secara nyata telah dirasakan adanya, siswa yang tidak merasakan adanya masalah tidak berarti mereka bebas masalah. Dalam tahap ini, konselor harus mampu membuat kondisi dan stimulus yang dapat menyadari sejumlah kemungkinan hambatan dalam mencapai kriteria Kepedulian sosial yang tercakup dalam tiga ranah. Pembahasan dan pemahaman kriteria tersebut dilakukan melalui proses berpikir reflektif yang disertai oleh adanya beberapa model aktual melalui perangkat pesan virtual. Perangkat pesan virtual, dalam proses bimbingan kelompok ini tidak menjadi persyaratan utama, akan tetapi keberadaannya sangat membantu konselor

maupun siswa untuk melakukan pembahasan dan pemahaman mengenai beberapa fakta aktual yang dapat menjadi model masalah, mengatasinya dan mencapai kriteria kepribadian yang diinginkan. Kriteria kognitif meliputi pengertian mengenai kesetaraan, cita-cita yang tidak bertentangan dengan orang banyak, proses terciptanya keharmonisan dalam hidup bersama orang lain serta bagaimana upaya mencapai dukungan orang banyak untuk menjadikan hubungan yang harmonis. Proses pemahaman terhadap masalah selanjutnya harus diikuti oleh proses identifikasi masalah, artinya potensi hambatan yang mungkin timbul dalam mencapai kriteria kemudian dikaitkan dengan kondisi pribadi masing-masing siswa. Oleh sebab itu, proses identifikasi masalah dapat lebih efektif jika konselor melakukan tawar menawar yang bersumber dari kondisi riil masing-masing siswa.

Tawar menawar adalah suatu tindakan konselor yang menggali potensi sumber pemahaman dan pembahasan masalah serta pilihan pemecahannya dari siswa dengan cara membebaskan siswa untuk berbicara, mengeluarkan isi hati dan kaitannya dengan potensi masalah dan pemecahan (solusi), serta konselor bersama siswa melakukan refleksi terhadap fenomena yang dimodelkan melalui perangkat pesan virtual. Pemodelan yang diangkat dari kehidupan nyata dan dituangkan secara virtual kepada siswa menjadi sumber inspirasi bagi pemahaman dan penemuan solusi melalui tawar menawar tersebut. Oleh sebab itu, dalam proses tawar menawar solusi, konselor tidak memaksakan kehendak agar siswa mengeluarkan pendapat, namun justru konselor memberikan stimulus secara virtual tadi. Dari sejumlah hasil solusi dan refleksi siswa yang dituangkan melalui pendapatnya secara bebas, konselor kemudian melakukan evaluasi secara bertahap dan cermat.

Evaluasi efektifitas potensi alternative adalah tindakan konselor bersama siswa melakukan uji kelayakan dan uji efektifitas yang bersifat prognosis dalam bingkai pendalaman terhadap kelebihan dan kelemahan masing-masing solusi dalam mencapai tujuan yakni tercapainya kriteria kognitif. Proses ini dimulai dari adanya proses kognitif, yakni pemahaman mendalam mengenai kesetaraan dalam hidup bersama, arti cita-cita yang tidak bertentangan dengan orang banyak, manfaat keharmonisan dan ba-

hasa kebalikannya bagi kelangsungan hidup bersama orang banyak, serta perlunya respon positif dalam setiap situasi untuk mencapai keharmonisan tersebut. Proses ini dapat berlangsung cukup lama, oleh karena pemahaman secara kognitif terjadi bila pendalaman dilakukan dalam waktu yang cukup. Setelah itu, konselor bersama siswa memilih alternative yang didasarkan pada kelemahan dan kelebihan masing-masing alternative.

Dalam pemilihan alternative ini, kehadiran perangkat pesan virtual diperlukan dalam upaya konselor menyatakan fakta-fakta aktual secara simbolik model dan virtual. Siswa sangat mudah mengikuti fakta aktual yang menjadi model simbolik yang dapat diamati secara langsung melalui proses refleksi mendalam. Pemilihan solusi yang didasarkan pada kelebihan dan kelemahan masing-masing alternative akan mudah dihayati jika siswa melakukannya dengan cara melihat fakta dan peristiwa yang disajikan melalui perangkat pesan virtual tersebut.

Disamping secara kognitif, apa manfaat penerimaan sosial dalam hidup manusia, bagaimana kenyamanan sosial dapat diciptakan melalui upaya konstruktif, kesamaan hak dan saling adanya kepercayaan adalah kondisi-kondisi efektif yang perlu dirasakan oleh siswa. Proses merasakan dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan dengan cara konselor melibatkan (secara langsung) atau minimal melakukan secara virtual yang disertai dengan refleksi yang mendalam. Pemahaman melalui proses kognitif dan merasakan melalui proses afektif merupakan karakter khusus dari teknik ini. Pemahaman terhadap indikator-indikator Kepedulian sosial saja tidak cukup, merasakan melalui proses kehidupan nyata atau minimal melalui proses pesan virtual jika tanpa disertai pemahaman dan refleksi mendalam juga tidak cukup. Oleh karena itu, pemahaman dalam kerangka kerja kognitif yang diikuti proses afektif melalui pengamatan dan pengalaman nyata maupun melalui pesan virtual dianggap proses komprehensif yang efektif untuk meningkatkan seluruh indikator kriteria Kepedulian sosial. Namun proses tersebut masih harus disertai dengan upaya pemilihan tindakan nyata dalam ranah perilaku (*behavior*). Proses tersebut hanya bisa dilakukan dengan cara dilatihkan. Proses *coaching* dilakukan pada tahap terakhir teknik ini melalui langkah yang sama.

Timothy R. Elliot dan Frank Godshall dan Thomas E. Witty dari Virginia Commonwealth University pada tahun 1990 melakukan penelitian mengenai *Problem Solving*, *Study Habits* dan perfomansi siswa yang memiliki resiko akademik. Dalam penelitiannya, dia dibantu temannya lagi, John R. Shroul dari University of Alabama Huntsville. Mereka menguji hubungan antara telaah pemecahan masalah, laporan diri tentang kebiasaan belajar dan performen mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki resiko akademik. Partisipan berjumlah 63 mahasiswa (38 laki dan 25 perempuan). Partisipan (kemampuan pemecahan masalah) diukur melalui instrumen *self-appraised problem-solving ability* dan *study habits*. Indek kemampuan akademik dan perfomansi mereka juga diukur. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *problem solving appraisal* dapat memprediksi secara signifikan terhadap kebiasaan belajar dalam satu semester. Hasilnya menunjukkan bahwa *problem-solving appraisal* adalah berhubungan dengan kebiasaan belajar dan perfomansi akademik mahasiswa, dan mereka menunjukkan bahwa kemampuan problem solving lebih memiliki pengaruh yang kuat daripada keterampilan sosial (*social skill*).

Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah seseorang dan kemampuan penyesuaian diri (*adjustment*) telah diperluas pembahasannya sejak Hepner mereviu melalui seminar pada tahun 1978. Sebelumnya, artikel mengenai keterampilan problem solving telah dituangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata secara umum dan aplikasi konselor secara khusus. Dengan mengembangkan instrumen *self-appraisal report* untuk mengukur kemampuan problem solving, *problem solving inventory* (PSI; Hepner & Paterson, 1982; Heppner, 1988), peneliti telah berhasil menguji hubungan antara *personal problem solving* dengan tingkah laku adaptif (*adaptive behavior*).

Problem solving adalah merupakan salah satu teknik dasar dalam intensi kognitif (Mennuti Freeman, dan Christner, 2006). Metode problem solving memberikan bantuan kepada siswa dengan presentasi pelatihan oleh instruktur. Instruktur memberi pelatihan dengan strategi intensif baik secara tertulis (termasuk media) maupun verbal (termasuk diskusi) untuk membantu siswa mengendalikan tingkah laku yang tidak diinginkan

atau berinisiatif tingkah laku yang dapat mengatasi melalui media proses berpikir yang tersembunyi oleh mereka sendiri. Irbain dan Kendall (1980) telah menekankan bahwa intervensi problem solving (*problem solving intervention*) bekerja untuk memberi ruang gerak yang lebih luas dengan cara melatih proses berpikir oleh mereka sendiri (termasuk kegiatan identifikasi isu-isu masalah, generalisasi solusi alternative, dan evaluasi konsekwensi terhadap solusi yang ditawarkan). Jadi intervensi problem solving secara khusus memiliki target untuk optimalisasi proses kognitif melalui kompetensi dan generalisasi terhadap situasi yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian Timothy R. Elliot dan Frank Godshall dan Thomas E. Witty memberi dukungan yang meyakinkan bagi keterandalan olah pikir yang diajukan oleh Mennuti, R.B, Freeman, A dan Christner, R.W, 2006, dan menjadi dasar teknis Model ECIC-M yang sedang dikembangkan untuk treatment anak dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial.

Salah satu indikator pretensi malasuai (*maladjusted pretension*) adalah *Hopelessness* Michael J. Priester dan George A.Clum, 1993, meneliti mengenai *Hopelessness* Penelitian ini telah menguji hipotesis dengan melibatkan 303 siswa, dan menghasilkan bahwa *Perceived Problem-Solving Ability* dapat dianggap sebagai prediktor terhadap penyesuaian (*adjustment*). Artinya, orang yang memiliki kemampuan problem solving rendah cenderung memiliki pretensi depresi, *hopelessness* (arah diri rendah). Penelitian ini memberi petunjuk bahwa intervensi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat memberi dampak positif terhadap perubahan arah diri rendah (*hopelessness*). Penelitian ini menunjukkan pentingnya telaah *problem solving* untuk memprediksi, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap kemungkinan terjadinya stress dan depresi. Dengan kemampuan problem solving yang baik, seseorang dapat mereduksi kemungkinan depresi dan stress.

Emotion Intervention

Olah emosi adalah tindakan perubahan emosi yang diwujudkan dalam bentuk: (1) Memperhatikan ketidak-sesuaian kepercayaan siswa de-

ngan nilai-nilai yang tertuang dalam elemen indikator Kepedulian sosial, (2) Membangkitkan tujuan untuk mempertahankan atau merubah keadaan yang dilakukan oleh konselor bersama siswa dengan cara dan upaya menemukan sejumlah alasan pentingnya tujuan yang jelas bagi setiap orang hidup, (3) Mengevaluasi sistem kepercayaan dalam hal manfaat suatu rencana, yang diwujudkan oleh konselor dengan mengajak siswa melihat sisi-sisi kelebihan dan kelemahan setiap rencana dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, (4) Menyusun rencana yang secara rinci tertuang dalam setiap klausul kesepakatan pada akhir sesi pelaksanaan bimbingan kelompok peningkatan *Kepedulian sosial*, (Dalglish,T., dan Mick J.Power, 2000,hal 389). Teknik yang diterapkan oleh konselor dalam olah emosi adalah teknik pesan virtual dan refleksi.

Pesan Virtual

Pesan virtual yang dimaksud dalam model ini ialah seperangkat organisasi pesan yang utuh dan terpadu berupa rekaman video, audio, image, animasi dan teks sebagai teknik stimulasi emosi siswa agar siswa dapat menghayati peristiwa nyata di masyarakat. Sumber pesan diambil dari rekaman video-audio yang dirilis oleh media *online* youtube dan media elektronik (televise) yang digunakan dalam teknik ECIC-M ini sebagai media integral. Program pesan *virtual* ini merupakan seperangkat teknis yang berupa aktifitas pemanfaatan situasi dalam lapangan nyata (sebenarnya) sebagai bagian dari proses bimbingan kelompok. Situasi nyata tersebut dihadirkan dalam rangka mengajak diri siswa untuk dapat menghayati peristiwa dan kejadian yang sebenarnya. Program pesan virtual sebenarnya dapat berlangsung dalam alam dan sarana yang sebenarnya, namun hakikatnya dapat diambil dengan menghadirkan perangkat multi-media sebagai sarana penciptaan situasi apa adanya, oleh karena terlalu sulit siswa diajak dalam situasi dan lapangan yang sebenarnya, terlebih jika tempat yang sebenarnya adalah lokasi bencana alam atau berjarak jauh seperti di luar negeri. Konselor dapat menghadirkan perangkat multi-media, yang bermuatan situasi dan peristiwa yang sebenarnya. Oleh karena multi media ini berupa gambar

hidup (video-audio) maka media tersebut tidak dapat dilampirkan secara menyatu dengan draft, dan selanjutnya perangkat multi-media pesan virtual dipersiapkan dalam *soft-file* yang disimpan khusus dalam CD.

Homer B.D., Jan L. Plass, Linda Blake (2008), mempublikasi hasil penelitian. Agar lebih efektif, pengalaman belajar yang didasarkan pada aplikasi perangkat komputer didesain untuk mengakomodasi antara pikiran yang bersifat alami (*natural mind*) dan perhitungan atas keterbatasan yang melekat pada persepsi dan sistem kognitif. Toeri *penerimaan pikiran* menelorkan suatu model mengenai bagaimana pikiran memproses berbagai informasi multimedia. Penelitian ini mengidentifikasi efek/pengaruh video, dan khususnya video speaker terhadap pengalaman belajar multimedia yang didasarkan pada aplikasi komputer. Terdapat dua macam studi yang menguji penggunaan video dalam pengalaman belajar multi-media. Studi-1 (n=26) ditunjukkan salah satu dari dua versi video yang dibandingkan dengan slide (tanpa video) termasuk slide yang hanya berisi narasi suara. Terjadilah proses belajar, dan selanjutnya dilakukan asesmen terhadap *penerimaan pikiran* dan *social presence*, dan terdapat perbedaan signifikan pada aspek *penerimaan pikiran* $t(24) = 2,45$ $p < 0,05$. Studi-2, (n=25).

Hasil studi-1 menunjukkan bahwa video yang dituangkan dalam power point menimbulkan pengaruh perhatian, yang dapat menyebabkan peningkatan penerimaan kognitif. Para pebelajar yang difasilitasi oleh video melakukan kegiatan belajar secara lebih baik dibandingkan dengan pebelajar yang tanpa dilengkapi fasilitas media video, bahkan media video akan meningkatkan daya upaya (*mental effort*).

Pada dasarnya, penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa media komunikasi melalui komputer membantu kelompok komunikasi (konseli dalam konseling kelompok) melakukan proses-proses secara efektif yang pada gilirannya akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efektifitas bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang melibatkan media komputer dalam setting pembahasan masalah memberi pencerahan lebih baik daripada bimbingan kelompok yang terbatas melalui cara *face to face* semata.

Penelitian ini memberi dukungan atas suatu kerangka teknik konseling (RET) oleh Ellis yang memanfaatkan teknik modeling (termasuk simbolis modeling) dalam tahapan konselingnya. Ellis memanfaatkan modeling dalam kerangka membenarkan pikiran irrasional konseli dengan menampilkan model simbolik secara visual. Di dalam teknik olah emosi dikenal apa yang disebut *exposure* yang dapat didefinisikan sebagai tindakan pencerahan, yakni tindakan konselor yang memberikan pandangan luas tentang sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi konseli dengan cara memberikan contoh-contoh positif yang dapat dicapai oleh konseli dan contoh-contoh negatif yang harus dihindari oleh konseli. Teknik olah emosi *exposure* akan lebih efektif jika disertai model-model secara visual (simbolik) model langsung. Dalam *Model ECIC-M*, konselor menampilkan pesan *virtual* secara sistematis sebagai organisasi pesan melalui perangkat multi-media. Olah emosi yang dilengkapi dengan pesan *virtual* dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi serta daya upaya siswa.

Nancy J. Stone, Matthew Posey, 2007, juga mempublikasikan penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek CMC (*computer-mediated communication*) terhadap peningkatan pelatihan. CMC dibandingkan dengan FTF (*face to face communication*). Kelompok dibentuk menjadi FTF dan CMC dalam rangka menentukan pengaruh CMC, pelatihan dan tipe tugas dalam performansi maupun koordinasi kelompok.

Kesimpulan dan hasil penelitian menunjukkan: (1) Hipotesis-1: terdapat perbedaan tingkah laku koordinasi ditinjau dari cmc (dimana CMC lebih kuat pengaruhnya dibanding dengan FTF), (2) Hipotesis-2: kelompok ftf memiliki indentifikasi diri lebih kuat serta lebih kohesif daripada kelompok CMC, (3) Hipotesis-3: kelompok cmc menerima pesan lebih kuat daripada kelompok FTF, (4) Hipotesis-4: kelompok cmc memiliki perfomansi lebih baik dalam merespon tugas-tugas komunikasi intelektual daripada kelompok FTF, (5) Hipotesis-5: kelompok CMC memiliki penerimaan pengambilan keputusan akhir lebih rendah daripada kelompok FTF, (6) Hipotesis-6a: kelompok cmc yang mendapatkan perlakuan training menerima perubahan tingah laku lebih baik daripada kelompok

CMC non training, (7) Hipotesis-6-b: kelompok CMC yang mendapatkan perlakuan training mengerjakan tugas-tugas intelektual lebih tinggi daripada kelompok cmc non training, (8) Hipotesis-7: anggota kelompok yang mengekspresikan dirinya secara non verbal lebih suka mengirim pesan kepada anggota kelompok yang berperilaku non verbal.

Pada tahun 2007, Jimmy Bush, melalui penelitiannya yang bertema: *Viability Of Virtual Reality Exposure Therapy As A Treatment Alternative*, telah menguji keefektifan *Virtual Treatment*. Artikel ini mendeskripsikan secara konseptual tentang efektifitas VRET (Virtual Reality Exposure Therapy). Di samping itu, artikel juga membandingkan antara VRET dengan *imaginal exposure* dan *in vivo exposure* sebagai teknik yang masuk dalam kategori *exposure*. Pembahasan dilakukan dengan metode kajian mendalam, pembahasan juga dilakukan dengan membandingkan secara konseptual kelebihan dan kelemahan 3 macam teknik *exposure*. Pada dekade 15 tahun terakhir, para terapis dan konselor tertarik untuk mengembangkan teknik *exposure* dalam tipe lain. VRET telah berhasil membuat mereka merancang teknik lunak (mudah diterapkan) yang merupakan teknik *exposure* yang baru sebagai metode yang *powerful*. Melalui kombinasi hardware dan software komputer, ilmuwan berkreasi mengembangkan lingkungan sebenarnya, yang memungkinkan konseli mengkonfrontasi ketakutan dengan realita. Berbeda dengan *in vivo exposure*, VRET membantu dengan sangat *safe*, di tempat yang rahasia, dalam pengawasan konselor secara penuh dibanding *imaginal exposure*, konseli meminta melalui pikiran penuh mereka meningkatkan realita, dan mempercepat respon kecemasan. Dengan pertimbangan di atas, Riva et al (2002) mendeskripsikan VRET sebagai *imaginal exposure* yang diperluas, sebagai peningkatan yang besar dari VRET, dimana komputer menjadikan bagian hidup yang natural. Pesan *Virtual* sebagai salah satu teknik dalam *Model ECIC-M* terbantu secara strategis maupun teknis oleh adanya VRET, serta memberi petunjuk praktis langkah dan skenario *exposure* yang akan dilakukan. VRET memberi petunjuk nyata bahwa pesan *Virtual* merupakan teknik olah pikir yang efektif dan dapat diterapkan. VRET memberi dasar teknis mengenai pesan *Virtual* yang sebenarnya dan memberi petunjuk atas efektifitasnya.

Sebuah penelitian dilakukan oleh sekelompok ilmuwan, yaitu Bruning, Siwatu, Liu, Pytlikzillig, Horn, Sic, Carlson (2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh iat-cs yang terdiri dari dua kelompok (*face-to-face* dan *cm/computer-mediated*), yang kedua-duanya mengandung akitifitas diskusi. Mana di antara dua kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengenai isu-isu pendidikan. Partisipan berjumlah 150 siswa (127 perempuan; 23 laki-laki). Masing-masing kelompok didesain homogen, dan diberikan perlakuan yang berbeda, yang satu diberikan kepadanya perlakuan tatap muka atau pendekatan tradisional dan kelompok berikutnya diberikan kepadanya perlakuan secara mediasi komputer dan online.

Hasil yang dapat disimpulkan: (1) Masing-masing kelompok menunjukkan hasil efek intervensi yang signifikan untuk membantu siswa untuk dapat menganalisa kasus lebih kritis, (2) Skor analisis kasus menunjukkan sama-sama tinggi antara kelompok melalui *face-to-face* dan *computer-mediated*. Penelitian ini juga mendukung media komputer untuk dapat meningkatkan efektifitas olah pikir. Olah pikir baik *face to face* maupun *computer-mediated* sama-sama efektif. Sehingga keduanya dapat dipergunakan sebagai konstruksi olah pikir.

Blasio & Milani, (2007), dalam *Computer In Human Behavior*, mengajukan hipotesis dalam penelitiannya bahwa kelompok diskusi melalui komunikasi media komputer membantu terhadap proses kognitif yang akan mencairkan resistensi terhadap pesan-pesan persuasif. Perbedaan antara komunikasi secara *face to face* dengan komunikasi melalui fasilitas komputer merupakan pertanyaan yang diajukan untuk dilihat hasilnya. Penelitian ini memiliki responden 108 siswa yang berusia rata-rata 21,5 tahun (antara 16-26 tahun) terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Partisipan dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok diskusi secara *face to face* dan kelompok diskusi melalui media komputer).

Dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi melalui media komputer akan sedikit pengaruh terhadap proses dan efektifitas dibanding dengan diskusi secara *face to face*. Dalam penelitian ini juga dapat dikemukakan mengenai bagaimana anggota kelompok diskusi mengeks-

presikan opininya dalam kontak diskusi melalui pesan yang disampaikan. Penelitian ini memberikan petunjuk adanya kemungkinan ketidakefektifan penggunaan media komputer dalam situasi yang tidak kondusif. Dalam konteks konseling, konselor harus menemukan titik-titik situasi dimana media komputer dan multi-media dapat berfungsi efektif dalam setting teknik komunikasi konseling RET melalui teknik intervensi yang ditawarkan oleh para psikolog. Penelitian ini memberi petunjuk empirik bahwa penggunaan media computer dalam segala bentuk komunikasi konseling kelompok maupun bimbingan kelompok, konselor harus tetap memperhitungkan faktor-faktor yang berpengaruh termasuk situasi kondusif yang dapat diciptakan.

Kajian yang mereviu temuan-temuan empiris mengenai komunikasi CMC dilakukan oleh Derks, Fischer, Bos pada tahun 2008. Pertama, dikaji 2 temuan: (1) yang menguji emosi diskrit dan ekspresi emosi, dan (2) menguji emosi yang lebih khusus lagi, yakni *self disclosure* dan *emotional styles*. Kajian ini dilakukan dengan cara membuat dua kelompok eksperimen, dimana satu kelompok sebagai pihak yang menggunakan komunikasi melalui media komputer, sedang kelompok kedua dilakukan melalui komunikasi tatap muka. Hasilnya dibandingkan, dan memberi petunjuk apakah terdapat perbedaan komunikasi melalui media komputer dengan komunikasi secara face to face. Dari kajian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam hal pembicaraan emosional (*emotion talk*), namun terdapat perbedaan dalam hal ekspresi emosional (*emotion expression*). Tidak jauh berbeda, bahwa kajian ini memberi kontribusi untuk menunjuk beberapa item setting bimbingan kelompok yang memang efektif melalui media komunikasi komputer dan titik setting bimbingan kelompok yang lebih baik menggunakan komunikasi langsung.

Caleb W. Lack, Eric A. Storch, 2007, menulis sebuah artikel yang mereviu literatur empiris yang berhubungan dengan penggunaan komputer, tingkah laku kognitif yang mendasari terhadap asesmen dan treatment OCD. Pembahasan dilakukan dengan melakukan pendalaman terhadap beberapa hasil penelitian. Ia menyimpulkan bahwa: (1) BT steps sebagai metode treatment terbukti efektif pada semua asesmen dan treatment

OCD, (2) Penelitian yang lebih luas menunjukkan adanya petunjuk bahwa hasil yang besar adanya pengaruh program dalam menurunkan tingkat sistem OCD, (3) Treatment kecemasan dengan menggunakan komputer merupakan satu diantara sejumlah metode treatment yang telah diuji, (4) Telah dilakukan adaptasi metode perlakuan dari tatap muka menuju program komputer.

Perlakuan dengan melibatkan komputer dapat diuji melalui berbagai cara: Membagi adanya 3 kategori yang didasarkan pada teknologi yang digunakan VR (virtual reality) yakni *exposure* yang melibatkan komputer untuk mendekatkan stimulus dengan dimunculkan display, yang memuat peristiwa-2 berbentuk visual sebagai stimulus. Teknik ini efektif juga untuk phobia. Tipe kedua ialah teknologi hand held computer sebagai alat bantu treatment.

Tipe ketiga ialah software dengan diaplikasikan pada personal computer; (1) Komputer juga dipergunakan untuk menguji dimensi waktu treatment antara tatap muka dengan media komputer, (2) teknik yang menjadikan komputer sebagai treatment tambahan disamping treatment yang dilakukan secara tatap muka. Artikel ini memberi dasar yang meyakinkan adanya hipotesis yang menyatakan adanya peningkatan efektifitas sebuah teknik konseling yang melibatkan teknologi komputer (termasuk multimedia). Artikel ini juga memberi *guidline* langkah olah pikir yang dirancang sehingga konselor mendapat teknik yang efektif serta memberi dasar teoritik mengenai diakuinya penggunaan teknologi multimedia sebagai bagian integral dari teknik-2 yang dipergunakan dalam intervensi. Terakhir, artikel ini merekomendasi penelitian dan pengujian dalam setting yang lebih luas agar diambil keuntungan oleh orang banyak.

Teknik modeling dalam praktek Model Ellis berbeda dengan pesan *Virtual* dalam Model ECIC-M, yang mana ECIC-M lebih menekankan pada, yaitu peristiwa nyata yang ditampilkan dalam bentuk pesan virtual multi media sebagai stimulus dan kunci-kunci pemecahan yang dapat direfleksikan oleh setiap siswa melalui proses bimbingan kelompok yang panjang. Interaksi segitiga, konselor-siswa-pesan virtual, yang di dalamnya terdapat proses-proses psikologis sebagaimana dituangkan dalam skenario

bimbingan kelompok merupakan proses dinamis yang dapat mengangkat efektifitas bimbingan kelompok.

Refleksi

Refleksi adalah seperangkat teknik verbal dan teks multi-arah antara konselor dan siswa. Konselor bersama siswa memberi makna dan menghayati dalam kehidupan pribadi. Tujuan teknik refleksi ini adalah terbentuknya pikiran-pikiran dan emosi siswa yang positif yang menjadikan peristiwa sebagaimana tertuang dalam pesan virtual sebagai stimulus emosi dan kognisi yang menjadikan siswa sadar atas keberadaan dirinya dan memiliki pandangan dan gagasan baru bagaimana mereka melakukan tindakan yang positif. Tindakan konstruktif yang bertanggungjawab yang berujung pada terbentuknya kesadaran mendalam perlunya orang lain adalah tujuan akhir teknik ini.

Dalam prakteknya, konselor dan siswa mencermati seluruh elemen-elemen psikologis yang terkandung di dalam pesan virtual, kemudian menjadikan bahan pembahasan, diskusi, refleksi dan membentuk suatu tindakan psikis yang mendukung terhadap terbentuknya kompetensi kelola diri. Bisik diri dan perintah diri keduanya dipandang sebagai bentuk nyata kompetensi kelola diri yang baik. Dari kedua tindakan tersebut, siswa belajar mengarahkan dirinya sendiri secara mandiri tanpa dipaksa atau dipengaruhi orang lain untuk memilih tindakan yang berguna, baik bagi dirinya maupun orang lain. Ini terjadi karena siswa menganggap bahwa diri orang lain adalah penting bagi kehidupan dirinya. Demikian selanjutnya, siswa diharapkan dapat mencapai suatu kondisi psikologis tertentu, dimana orang lain dan diri adalah fokus yang sama-sama penting untuk dicintai dan disayangi. Cinta diri sendiri memiliki konotasi bertindak untuk diri sendiri dan tidak menyakitkan pihak lain.

Jeannie E. Turner, University Of Texas, Jenefer Husman, dari University Of Alabama, dan Diane L. Schallert, University Of Texas, 2002, menyampaikan penelitian yang sangat penting. Melalui artikelnya, memberi penjelasan secara mendalam, serta mendiskusikan konsekwensi peris-

tiwa yang *menghancurkan* emosi. Artikel ini memberi contoh bagaimana mengeksplorasi hubungan antara tujuan siswa dan emosi dengan menggunakan emosi schema.

Dengan menggunakan kerangka kerja *self-regulation* dan *motivation*, artikel ini mendiskusikan konsekuensi peristiwa yang *menghancurkan* emosi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan proses-proses aktivasi tujuan (*goal*) dapat dikaitkan dengan skema reaksi; bahkan ia dapat memberi kontribusi terhadap ketabahan rasa malu. Secara khusus, artikel berargumentasi bahwa tujuan masa depan yang jelas dan penting bagi siswa yang kemudian digrafitasi (*dibuat peringkat*) merupakan hal penting untuk reaksi emosi positif bagi siswa. Artikel juga menyimpulkan bahwa tujuan masa depan yang menjadi kekuatan motivasi bagi siswa yang menggairahkan belajar mereka tidaklah berarti dapat dikaitkan dengan *recovery* rasa malu atas kegagalan. Bagi siswa yang mempertegas tujuan akademik masa depan, mereka harus merancang juga strategi belajar, strategi mencapai harapan-harapan, yang disertai juga terkendalinya strategi intai diri, strategi meta-kognitif dan atur diri yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan belajar. Pembahasan dilakukan dengan melakukan pendalaman terhadap beberapa hasil penelitian. Di dalam olah emosi, ia merancang juga strategi belajar bersama siswa, merancang strategi mencapai harapan-harapan, yang disertai juga terkendalinya strategi intai diri, strategi meta-kognitif dan atur diri yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan belajar harus menjadi titik perhatian di dalam setiap tindakan intervensi yang dilaksanakan melalui Model ECIC-M.

Sebuah penelitian oleh Suwarjo (2009) yang dilakukan di Indonesia merekomendasikan bahwa konselor harus dapat mempersiapkan siswa untuk bersiap diri, dalam arti mental, emosional dan pikiran, untuk menatap berbagai kemungkinan yang terjadi di masa mendatang. Penelitiannya yang berjudul: *Happenstance* dan Pengembangan Karir dalam dunia yang cepat berubah: Bagaimana Konselor Sekolah Mempersiapkan Para Siswanya?, ia menekankan betapa penting konselor memfasilitasi siswa untuk dapat menyiapkan mental, pikiran dan emosional untuk sesuatu yang tidak me-

mentu terjadi di masa depan. Hal ini menyangkut cita-cita, hasil belajar, pendidikan lanjutan lebih tinggi yang akan dialaminya, dan implikasinya terhadap ketegaran pribadi.

Terhadap mahasiswa di sebuah Universitas, Alvarez, At Al, (2007) melakukan penelitian berkonsentrasi mengevaluasi pelatihan pikiran untuk treatment depresi, dan juga treatment terhadap kelemahan kognitif yang mengakibatkan depresi. Dalam penelitian ini telah didesain program untuk pelatihan kognitif dan diterapkan kepada (a) kelompok (n=10) melalui medicated MDD, (b) kelompok (n=10) yang telah ditreatment melalui medicated MDD, program komputer, dan anti depresant, (c) kelompok (n=11) yang hanya diberikan treatment anti depresi.

Masing-masing kelompok menunjukkan adanya bukti bahwa pelatihan kognitif secara subtansial meningkatkan performansi intelektual. Namun dari ketiga kelompok memperlihatkan bahwa kelompok (b) yang melibatkan program komputer sebagai metode treatment pelatihan kognitif memiliki pengaruh paling tinggi. Dengan kata lain, kelompok b menunjukkan performansi kognitif fa intelektual paling efektif dibanding dua kelompok lainnya. Penelitian ini menunjukkan bukti kuat secara meyakinkan bahwa program komputer yang didesain untuk training kognitif telah menunjukkan peningkatan performansi kognitif. Penelitian ini mendukung terhadap adanya hepotesa yang menerangkan bahwa program komputer (yang termasuk didalamnya hipermedia pesan *virtual*) dapat diterapkan secara efektif untuk olah pikir.

Lightsey, (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berpikir positif dapat berfungsi sebagai penahan stress (*stress buffer*) dan penguat suasana hati (*enhancer mood*). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara isi (*content*) dan waktu (*timing*) intervensi training. Jika isi (*content*) pelatihan didasarkan pada tugas perkembangan dan diberikan sejak masa perkembangan yang dipilih, maka proses dan hasil konseling kelompok dapat berkembang dengan baik. Partisipan lebih mudah menunjukkan sepakat dengan kedekatan antar teman serta lebih expresif marah dan intim. Akhirnya, penelitian ini dirancang untuk menguji interaksi isi dan *timing* dari intervensi pelatihan. Konsekuensinya ialah

harus adanya pemilihan terhadap marah ataukah intim sebab secara teoritik mereka yang menonjol berada pada tahap perkembangan kelompok.

Model ECIC-M dikembangkan untuk mengurangi ketidak-berdayaan dan arah diri yang tidak jelas agar siswa lebih tegas memilih pilihan hidup dan cita-cita serta memiliki kekuatan mental untuk mencapai cita-cita tersebut. Dalam pada itu ia harus menentukan pilihan yang didasarkan pada pikiran yang sehat dengan didukung oleh emosional positif tanpa adanya imajinasi yang berlebihan. Imajinasi yang berlebihan sering mengarahkan siswa untuk membuat pilihan hidup dan penetapan cita-cita yang tidak rasional atau emosional. Yang seharusnya dilakukan ialah, mereka dapat mempertimbangkan kecondongan emosional dengan tetap secara obyektif melihat fakta-fakta yang dimiliki berupa kelebihan dan kelemahan. Dengan intervensi yang tepat, siswa dapat menjadi lebih bergairah, dan memilih cita-cita dan harapan hidup yang tepat.

Andrew J.Martin (2007) meneliti tentang motivasi siswa dan bagaimana intervensi dirancang untuk meningkatkan intervensi. Andrew merancang intervensi multi-dimensional sebagai strategi meningkatkan motivasi. Penelitiannya (2007) berupaya melihat pengaruh intervensi pendidikan secara multidimensional terhadap motivasi dan komitmen siswa SMA. Intervensi tersebut meliputi: (a) target-2 multidimensional dari motivasi dan komitmen, (b) secara empiris menemukan metode intervensi, (c) penelitian yang didasarkan pada faktor-2 resiko dan proteksif, (d) menggunakan keterampilan hubungan interpersonal staf, (e) programing (membuat program) yang didasarkan atas fakta-fakta. Dengan menggunakan *pre-/post-treatment/control group design*, telah ditemukan bahwa intervensi komprehensif diri sendiri dapat membawa perubahan secara signifikan terhadap motivasi dan komitmen pribadi. Secara spesifik, penemuan ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (*treatment group*) membuat perubahan motivasi positif pada dimensi kunci termasuk manajemen tugas (*task management*), ketekunan, kecemasan, menghindari kegagalan, kendali terhadap ketidakpastian. Selanjutnya, kelompok pembanding, *treatment* kelompok menyebabkan perubahan positif dalam hal nilai (*value*), orientasi yang matang, perencanaan, manajemen tugas, ketetapan hati,

menghindari kegagalan, kendali terhadap ketidakpastian dan rintangan diri sendiri (*self handicaping*). Kesimpulannya, penemuan ini memperkuat tesis (temuan) yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan multidimensional (*multi-dimentional educationan interventions*) dapat meningkatkan motivasi dan komitmen diri siswa SMA (*high school students*).

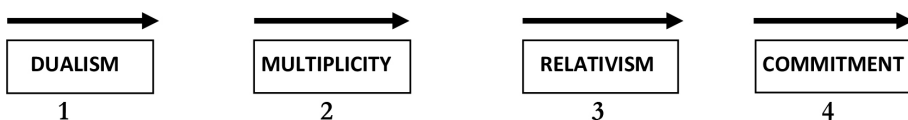
Recicles Cognitive Experiential

Penerapan teori *Cognitive Stage development* dari William Perry (1999) dan teori belajar pengalaman *Experiential learning* dari David Kolb (1984) di dalam proses psikoedukasi bisa digabungkan sebagai model psikoedukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dini kebhinekatunggalikaan siswa SD. Gejala yang sering didapati di lapangan, siswa SD masih memiliki ketetapan pikiran bahwa dirinya berbeda dengan orang lain oleh karena latar belakang ekonomi keluarga berbeda. Banyak diantara mereka yang berkumpul dan meningkatkan kohesifitas kelompok atas dasar pertimbangan kesamaan latar keluarga. Di sisi lain, mereka memandang bahwa kelompok lain yang memiliki latar ekonomi keluarga lebih rendah dipandang sebagai kelompok eksternal. Sebaliknya, banyak juga diantara siswa yang berkumpul atas dasar latar ekonomi keluarga yang sama, dalam arti mereka berangkat dari ekonomi menengah bawah yang merasa tidak berhak atau canggung mengikuti jejak temannya yang berasal dari latar keluarga menengah atas. Keduanya, baik mereka yang menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih rendah memiliki kecenderungan sikap *dualism*, dikotomis dan tidak beralasan. Begitu aspek-aspek lain sebagai sumber perbedaan kultur seperti ras, gender, asal daerah, dll. Gejala ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa menurut Perry (1999) masih dalam taraf perkembangan kognitif yang rendah yaitu disebut *dualism*.

Proses psikoedukasi harus bisa meningkatkan perkembangan kognitif siswa ke tingkat perkembangan lebih tinggi yaitu *multiplicity-relativism* sampai *commitment*. Dalam memandang perbedaan latar belakang yang sering menjadi sumber perbedaan kultur siswa, guru harus dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses refleksi dengan menggunakan pengalaman-pengalaman (baik alamiah maupun yang dikondisikan),

mengabstraksikan dalam proses internalisasi dan konsep abstrak kesadaran dini kebhinekatunggalikaan hingga melakukan eksperimen-eksperimen dalam bentuk perbaikan konsep hubungan timbal balik sosial antara siswa memiliki kultur berbeda. Oleh karena itu, teori belajar *experiential* dari Kolb bisa digunakan melalui format penggabungan dengan tahap perkembangan kognitif menurut Perry.

Menurut Perry (1999), tahapan perkembangan kognitif siswa dalam pemeliharaan dimensi kesadaran dini kebhinekatunggalikaan meliputi empat tahapan, yaitu: tahapan (1) *dualism*, (2) *multiplicity*, (3) *relativism*, dan (4) *commitment*. Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan oleh gambar 2.1



Gambar 2.1. Tahapan perkembangan kognitif siswa dalam psikoedukasi

Dalam tahap *dualism*, (tahapan berpikir dua arah), siswa memahami dunia ini seolah-olah “kamu” dan “saya”. Dengan mempercayai bahwa siswa memiliki justifikasi atau penilaian dirinya bukan orang lain akan menimbulkan perilaku dikotomi yang seakan-akan membenarkan suatu perbedaan kultur menjadi perbedaan diri secara komprehensif. Istilah “saya” adalah “bukan kamu” merupakan sumber menurunnya tindakan yang mencerminkan kesadaran kebhinekatunggalikaan. Dari prinsip demikian selanjutnya akan melahirkan sebuah perilaku yang membenarkan dirinya bukan orang lain, dan dirinya yang benar, bukan orang lain. Dalam berpikir yang dikhotomis ini, pilihan tingkah laku sosial menjadi tidak teliti, tidak ada proses dalam diri siswa, dan siswa hanya memiliki sedikit pemahaman tentang bagaimana cara membuat keputusan tingkah laku yang terdapat dalam realita dan situasi kultur yang berbeda.

Pada tahap kedua, yaitu *multiplicity stage* (tahapan berpikir menyebar), siswa sudah mulai berpikir lebih kompleks dan mulai menyadari adanya kemungkinan pemilihan keputusan perihal pilihan perilaku yang mencer-

minkan kebhinekatunggalikaan. Siswa beranjak dari “saya” dan “kamu”, menjadi lebih kepada “kita”. Namun posisi berpikir adanya kelompok dan kultur “kita” masih belum sepenuhnya dapat mencakup seluruh elemen tingkah laku sosial. Berpikir masih memilih dimensi kultur mana yang milik “kita” dan dimensi kultur mana yang merupakan milik “saya” dan bukan “kamu”. Pergeseran komposisi seberapa dimensi kultur yang diakui siswa sebagai kultur “milikku” dan “milik kita” mencerminkan seberapa tingkat kesadaran dini kebhinekatunggalikaan yang mampu dimiliki oleh siswa. Pada tataran kesadaran dini kebhinekatunggalikaan paling tinggi adalah siswa memiliki komitmen adanya posisi yang sama dalam konteks sebagai siswa atau pelajar, dengan tetap memiliki muatan dimensi kelompok dan kultur kultur yang berbeda. Oleh karena itu, maka tataran perkembangan berpikir siswa harus ditingkatkan menjadi *relativism*.

Dalam tahap *relativism*, siswa bergerak dari *ekstenal* ke *internal locus of control*, yakni pusat pengendalian dari luar bergeser pusat pengendalian dari dalam. Siswa yang memiliki dinamika kontrol dari luar, mereka menjadi tidak bebas dan tidak mandiri. Keputusan-keputusan tentang justifikasi nilai kelompok dan kultur sangat bergantung pada konvensi kelompok yang sebelumnya mereka telah berada di dalamnya. Dalam tataran kesadaran dini, siswa masih merasa bahwa kelompok dan kultur yang selama ini mereka akui, sadari dan aktualisasikan dalam bentuk perilaku sosial adalah memiliki nilai obyektif yang lebih secara kultural dibanding orang lain. Seharusnya siswa memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak saja bergantung pada kelompok dan kultur yang selama ini menjadi pedoman dan bagian nilai dan bertahan dari waktu ke waktu, namun harus bisa menyadari bahwa orang lain dengan kondisi obyektif yang dimilikinya juga memiliki kultur yang kokoh dan patut dihargai melalui tindakan sosial yang saling menghargai. Dari situ, maka tingkat kesadaran dini kebhinekatunggalikaan siswa harus ditingkatkan dan bergeser dari *relativism* ke *commitment*.

Tahap selanjutnya adalah tahap keempat yaitu tahap *commitment*. Pada tahap ini, siswa telah dapat menjalani tanggungjawab di dalam membina hubungan sosial yang baik dan efektif. Siswa telah mampu menganalisis dan menetapkan perilaku yang tepat bagi terwujudnya suasana saling

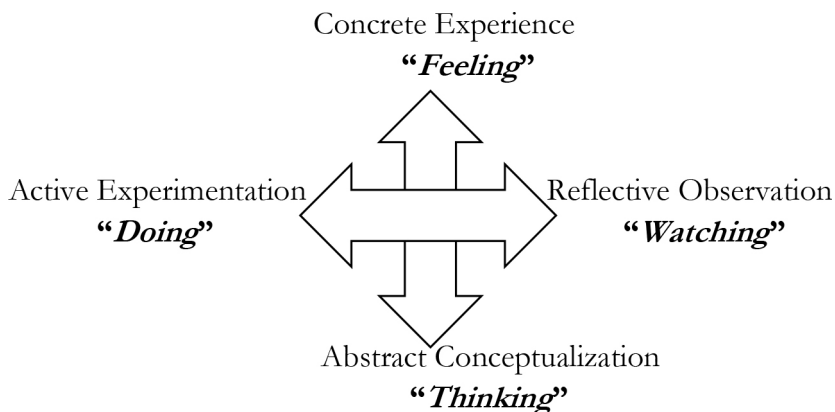
menghargai sesama siswa, atas dasar kesadaran tinggi, siswa sengaja menjadikan seluruh elemen komunitas sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dan saling menghargai. Dalam konteks perspektif sosial, *commitment* didefinisikan sebagai suatu kemampuan atau sikap yang menjadikan seseorang menggunakan atribut pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

Setelah mengetahui posisi dan tahapan perkembangan kognitif dalam proses psikoedukasi, memungkinkan guru untuk menemukan teknik psikoedukasi yang memperhatikan perbedaan kognitif siswa. Model psikoedukasi yang dapat memadukan teori tahapan *Cognitive Stage* (Perry,1999) dengan teori belajar *experiential* (Kolb,1984) disebut model psikoedukasi *Cognitive Stage-experiential*. Di dalam proses belajar, individu satu dengan individu yang lain memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bagaimana mereka belajar dari pengalaman-pengalamannya dalam proses hubungan sosial. Karena kesadaran dini kebhinekatunggalikaan merupakan proses belajar, perlu pula dicermati bagaimana perbedaan gaya belajar berpengaruh pada perkembangan kesadaran dini kebhinekatunggalikaan. Perry, Piaget, Friere, Dewey dan Lewin (dalam Tureskey & Mundhek, 2008) menekankan bahwa jantung semua proses belajar adalah pengalaman, khususnya dalam merefleksikan secara kritis terhadap pengalaman-pengalaman. Untuk keperluan itu, teori belajar *experiential learning* dapat memberi arahan dan digunakan secara terpadu dengan teori tahapan perkembangan kognitif dari Perry.

Menurut David Kolb, proses belajar berlangsung melalui 4 (empat) tahapan siklus yaitu: (a) *concrete experience*, (2) *reflective observation*, (3) *abstract conceptualization*, dan (4) *active experimentation*. Keempat tahapan itu membentuk suatu siklus dan menjadi modus-modus dasar yang digunakan individu di dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dalam memahami pengalamannya (Joni, 1993). Menurut teori experiential learning, proses belajar adalah suatu proses adaptasi yang holistik terhadap dunia yang menggunakan pengetahuan sebagai hasil kombinasi antara memahami (*grasping*) dan mengolah (*transforming*) pengalaman (David Kolb, 19984). Proses belajar *experiential* dapat digambarkan ke dalam dua modus dialek-

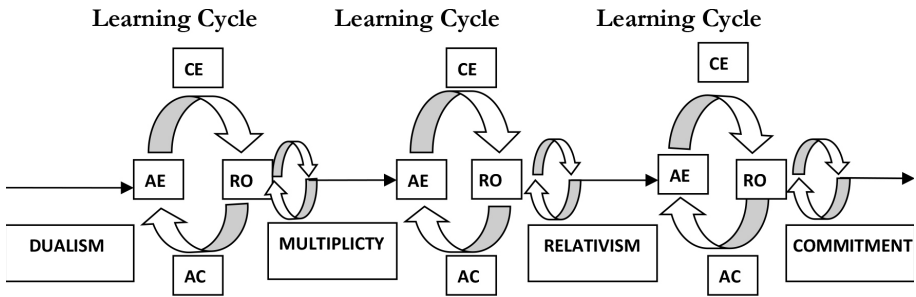
तिकal (dua kutub yang berlawanan) untuk pemahaman pengalaman; *concrete experience (CE)* dan *abstract conceptualization (AC)*, dan dua modulus dialektikal untuk mengolah pengalaman (*transforming experiences*) yaitu *reflective observation (RO)* dan *active experimentation (AE)*. Teori belajar *experiential* menggambarkan suatu siklus yang kontinyu yang melibatkan keempat modulus belajar yang berbeda-beda dalam pemrosesan pengalaman sebagaimana digambarkan berikut:

Teori *Experiential Learning* dari Kolb, tahapan-tahapannya dipaparkan oleh gambar 1



Gambar 2.2. Tahapan experiential Learning dari Kolb.

Penggabungan teori belajar *experiential (experiential learning)* dari Kolb dan teori tahapan perkembangan kognitif (*cognitive stage development*) dari Perry pada awalnya dikembangkan secara konseptual oleh Turesky dan Mundahenk (2008). Kedua pengembang itu kemudian digambarkan dalam sebuah bagan dan penulis adaptasi sebagai model psikoedukasi *cognitive stage-experiential* yang lengkap dapat ditunjukkan oleh gambar 2.3



Keterangan:

CE: *Concrete Experience (Feeling)*

RO: *Reflective Observation (Watching)*

AC: *Abstract Conceptualization (Thinking)*

AE: *Active Experimentation (Doing)*

Gambar 2.3. Model Psikoedukasi *Recycles Cognitive Experiential*

KESIMPULAN

Perihal penting disampaikan sebagai simpulan ialah bahwa untuk membangun kemandirian perilaku ekonomi memerlukan sejumlah karakter yang harus benar-benar diaktualisasikan oleh setiap individu remaja. Beberapa karakter yang harus dikembangkan dalam diri setiap remaja ialah interpersonal skill, Keterampilan multicultural (*Multicultural skill*), Keterampilan manajemen emosi, Keterampilan berkomitmen, Keterampilan peduli social, Karakter keuletan dan karakter kejujuran.

REKOMENDASI

Untuk membangun kemandirian perilaku ekonomi bagi remaja sebagai bagian integral dari Penguatan Pendidikan Karakter sekaligus sebagai usaha Pendidikan untuk memasuki dunia kerja, seharusnya diberikan kepada mereka suatu tindakan edukasi yang sangat serius melalui intervensi komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvarez, L.M., Jose´ F. Corte´s Sotres, Silvia Ortiz Leo´n, Judith Estrella a, Juan Jose´ Sa´nchez Sosa. 2008. Computer program in the treatment for major depression and cognitive impairment in university students. *Computers in Human Behavior*, 24, 816–826.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blasio, P.D., Luca Milani. 2008. Computer-mediated communication and persuasion: peripheral vs. Central route to opinion shift. *Computers in Human Behavior*, 24, 798–815.
- Brand-Gruwel, S. Peter Gerjets. 2008. Instructional support for enhancing students’ information problem solving ability. *Computers in Human Behavior*, 24, 615–622.
- Bruning, R., Kamau O. Siwatu, Xiongyi Liu, Lisa M. Pytlik Zillig, Christy Horn a, Stephanie Sic, Deborah Carlson. 2008. Introducing teaching cases with face-to-face and computer-mediated discussion: two multi-classroom quasi-experiments. *Contemporary Educational Psychology*, 33, 299–326.
- Burk, H.M. & Steffire, B. (1979). *Theories of Counseling*. 3ed. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Bush, J. 2008. Viability of virtual reality exposure therapy as a treatment alternative. *Computers in Human Behavior*, 24, 1032–1040.
- Campbell, D.T., Julian C. Stanley. 1963. *Experimental and Quasi-experimental Designs for Research*. Chicago: Rand McNally College Publishing company.
- Capuzzi, D. and Douglas R. Gross. 2007. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Chiou, J.-S., Jasi Lee. 2008. What do they say about “friends”? a cross-cultural study on internet discussion forum. *Computers in Human Behavior*, 24, 1179–1195.
- Cook, T.D., Donald T. Campbell. 1979. *Quasi-Experimental: Design and Analysis Issues for Field Settings*. Chicago: Rand McNally College Publishing company.
- Corey, G., Corey, Callanan. 1993. *Issues and Ethics in Helping Professions*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2007. *Student Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.

- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Derks, D., Agneta H. Fischer, Arjan E.R. Bos c .2008. The role of emotion in computer-mediated communication: a review. *Computers in Human Behavior*, 24,766–785.
- Dalglish, T., dan Mick J. Power. 1999, *Handbook of Coqniton and Emotion*.New York: John Wiley & Sons.
- Ellis, A. 2008. *Rational Emotive Behavior Therapy:ATherapist's Guide*.California:Impact Publishers.
- Feldman, R.S. 1987. *Understanding Psychology*. New York:McGraw-Hill Company.
- Gable, R.K. 1986. *Instrument Development in The Affective Domain*. Boston,MA:Kluwer Nijhoff Publishing,
- Gardner.H. 1993. *Frames of Mind:The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Gardner. H. 1999.*The Disciplined Mind: What all Students should Understand*.New York:Simon and Schuster.
- Gardner. H. 2004.*Changing Minds:The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Mind*. Boston.MA:Harvard Business School Press.
- Gardner. H. 2006^a. *Multiple Intelligence*.New Horizon.New York:Basic Books.
- Gardner. H. 2006^b. *Five Mind for The Future*. Boston.MA: Harvard Business School Press.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligences: Why it Can Matter More Than IQ*. New York:Basic Books.
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence:The New Science of Human Relationship*. New York: Bantam Books.sohn.
- Guilford,J.P., *Psychometric Methods*. New York: McGraw-Hill Book Company,INC.
- Hair, J.F., William C.Black, Barry J.Rabin, Rolh E.Snderson, Ronald L.Tathan. 2006. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey:Pearson Pentice Hall.
- Haney, J.H. and Jacqueline Leibson. 1999. *Basic Counseling Responces: A Multimedia Learning System for the Helping Professions*.California:Brooke/Cole Publishing Company.
- Haney,J.H. and Jacqueline Leibson. 2001. *Basic Counseling Responses in Groups: A Multimedia Learning System for the Helping Professions*. California: Brooke/Cole Publishing Company.
- Homer, B.D., Jan L. Plass b, Linda Blake a. 2008. The effects of video on cognitive load and social presence in multimedia-learning. *Computers in Human Behavior*, 24, 786–797.

- Jogiyanto HM. 2007. *Sitem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kalyuga,S. 2008. Relative effectiveness of animated and static diagrams: an effect of learner prior knowledge. *Computers in Human Behavior*, 24, 852–861.
- Lack, C.W., Eric A. 2008. Storch b, the use of computers in the assessment and treatment of obsessive–compulsive disorder. *Computers in Human Behavior*, 24, 917–929.
- Lahav, O., David Mioduser. 2008. Construction of cognitive maps of unknown spaces using a multi-sensory virtual environment for people who are blind. *Computers in Human Behavior* 24. 1139–1155.
- Lemarie´,J., He´le`ne Eyrolle, Jean-Marie Cellier. 2008.the segmented presentation of visually structured texts: effects on text comprehension. *Computers in Human Behavior*, 24, 888–90.
- Lee, S.W. (Ed). 2005. *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks, California:
- Martin, A.J. 2008. Enhancing student motivation and engagement: the effects of a multidimensional intervention . *Contemporary Educational Psychology*, 33, 239–269.
- Mennuti, R.B, Freeman, A dan Christner, R.W. 2000. *Cognitive-Behavioral Interventions in Educational Setting*.
- Mohammed, S. 2001. Teaching assistant training in counseling psychology toward an understanding of cognitive consensus in a group decision-making context. *The Journal Of Applied Behavioral Science*,37 (4), 408-425.
- Moos,D.C., Roger Azevedo. 2008. Self-regulated learning with hypermedia: the role of prior domain knowledge q. *Contemporary Educational Psychology*,33, 270-298.
- Nunally,J.C. 1978. *Psychometric Ttheory*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Patterson, C.H.1980. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. 3ed. New York:
- Sawicka,A. 2008. Dynamics of cognitive load theory: A model-based approach. *Computers in Human Behavior*, 24, 1041–1066.
- Schofield,M,J., Loreto R. Prieto and Karen R. Scheel. 2008. Special Issue: Australian Counselling and Psychotherapy Research Guest Editor:Counselling and Psychotherapy Research, 8(1): *Counselling Psychology*; Quarterly March; 21(1): 49–59.
- Shertzer, B. and S.C. Stone.1982. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflih Company.

- Smarkola,C. 2008. Efficacy of a planned behavior model: beliefs that contribute to computer usage intentions of student teachers and experienced teachers. *Computers in Human Behavior*,24,1196–1215.
- Stone,N.J., Matthew Posey. 2008. Understanding coordination in computer-mediated versus face-to-face groups. *Computers in Human Behavior*,24, 827–851.
- Sutanto, L. 2007.”Kemajuan Terapi Kedamaian:A Randomized Controlled Trial (The Efficacy of Peace Therapy: A Randomized Controlled Trial)”.Disertasi,Tidak dipublikasikan. Malang:PPs Universitas Negeri Malang.
- Waˆstlund, E., Torsten Norlander, Trevor Archer b. 2008. The effect of page layout on mental workload: a dual-task experiment. *Computers in Human Behavior*, 24, 1229–1245.
- Wopereis,I., Saskia Brand-Gruwel. Yonne Vermetten b. The Effect Of Embedded Instruction On Solving Information Problems. *Computers in Human Behavior*, 24, 738–752.
- Zumbach, J., Maryam Mohraz. 2008. Cognitive load in hypermedia reading comprehension: influence of text type and linearity. *Computers in Human Behavior*, 24, 875–887.



CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Dr. IM Hambali, M.Pd
NIP/NIDN : 195808171985031004/ 0017085811
Alamat : Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP,
Universitas Negeri Malang (UM),
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Indonesia
Telepon : +62-341-791197 (home)
E-mail : im.hambali.fip@um.ac.id
Pekerjaan : Dosen, Peneliti
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 17 Agustus- 1958
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. SD-Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda, Wonodadi Blitar tahun 1972
2. SLTP-Madrasah Tsanawiyah Darul Huda tahun 1976
3. SLTA-Madrasah Aliyah Swasta Wonodadi tahun 1979
4. S1-Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, UM, Malang (1979-1983)
5. S2- Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, FPS, IKI Jakarta, Jakarta (1987-1992)
6. S3 – Jurusan Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, UM Malang (2009-2013)

Bidang Keahlian : Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling, Statistik Bimbingan dan Konseling, Asesmen Bimbingan dan Konseling, Riset Bimbingan dan Konseling
Bidang Keahlian Tambahan : Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Matakuliah yang dibina:

1. Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling
2. Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling
3. Statistik dalam Bimbingan dan Konseling
4. Riset Kuantitatif dalam Bimbingan dan Konseling
5. Statistik Inferensial
6. Perkembangan Peserta Didik
7. Publikasi Internasional
8. Sosiologi dan Antropologi dalam Bimbingan dan Konseling

Karya Ilmiah Terrevisi

1. IM Hambali, Does Virtual Counselling Service Media Influence High School Students' Social Commitment?, International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 6, Issue 10, 2019, Primrose Hall Publishing Group, ISSN : 2201-1323, 2201-1315, Halaman: 27-40, https://www.ijicc.net/images/vol6iss10/61003_Hambali_2019_E_R.pdf
2. IM Hambali, Examining the Relevance of Indonesian Vocational High School Career Outcomes to the Labor Market, Journal of Social Studies Education Research, Vol 10, No 1 (2019), Association for Social Studies Educators (ASSE), ISSN: 1309-9108, halaman 133-155, <http://jsser.org/index.php/jsser/article/view/559/357>
3. Fitri Wahyuni , Bambang Budi Wiyono, Adi Atmoko , **Im. Hambali**, Assessing Relationships between Emotional Intelligence, School Climate and School Counselors Burnout: A Structural Equation Model, Journal for the Education of Gifted Young Scientists, Vol: 7 Issue:

- 4 Dec 2019, Journal for the Education of the Young Scientist and Giftedness (JEYSG), ISSN : 2149360X, Halaman: 1361-1374, https://jegys.org/admin/b_bilgi_dosya/dosya/jegys-7-4-34-639397.pdf
4. Alfaiz Alfaiz, Nur Hidayah, IM Hambali, Carolina Ligya Radjah, Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach, Journal of Social Studies Education Research (JSSER), Vol 10, No 4 (2019), Association for Social Studies Educators (ASSE), ISSN : 1309-9108, Halaman: 370-391, <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1370/422>
 5. IM Hambali, Analisis Kebutuhan Bimbingan Pribadi Sosial Berbasis Context, Experience, and Reality (CER) untuk Meningkatkan Karakter Kebajikan Siswa Sekolah Menengah Pertama, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol 4, No 1 (2019), Jurusan BK UM, ISSN: 2503-3417 (online), ISSN 2548-4311 (print), Halaman: 37-45, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbbk/article/view/4629/4280>
 6. IM. Hambali, Sinergisme Pendidikan Formal dan Non-Formal dalam Pengembangan Kewirausahaan: Analisis dan Kajian Layanan Bimbingan Karir di Sekolah, Jurnal CENDEKIA, Vol. 13. No. 1 April 2019, Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia, ISSN: p: 1978-2098, e: 2407-8557, Halaman: 75-86, DOI:doi.org/10.30957/cendekia.v13i1.250, <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/250/248>
 7. **I.M. Hambali**, REVITALISASI KONSELING KELUARGA: Meningkatkan Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak, Prosiding Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019, FIP – UPI, ISBN:Halaman: 198-205, url: <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/481/427>
 8. Zamroni, Nur Hidayah, M. Ramli, **I.M. Hambali**, Prevalence of Academic Stress Among Medical and Pharmaceutical Students, European Journal of Education Studies, Volume 4, Issue 10, 2018, Open Access Publishing Group, ISSN : 2501 – 1111, Halaman: 256-267, <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/1824/4464>

9. Mahmuddah Dewi Edmawati, **IM Hambali**, Nur Hidayah, Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mereduksi Body Dysmorphic Disorder, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.3, No.8, Agustus 2018, **Pascasarjana UM**, eISSN : 2502471X | pISSN : 2502471X, Halaman: 1076—1079, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i8.11480>, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11480/5429>
10. Friska Putrisari, **IM Hambali**, Dany M. Handarini, Hubungan Self Efficacy, Self Esteem dan Perilaku Prokrastinasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Malang Raya, *Jurnal Terapeutik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, Volume 1 Number 1 (2017), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta & Ikatan Konselor Indonesia (IKI), ISSN : p: 2580-2046, e: 2580-2054, Halaman: 60-68, https://www.researchgate.net/publication/318945598_Hubungan_self_efficacy_self_esteem_dan_perilaku_prokrastinasi_siswa_madrasah_aliyah_negeri_di_Malang_Raya
11. Feny Andriyanti, Nur Hidayah, **IM Hambali**, Studi Meaning of Life Siswa SMP di Pondok Pesantren An-Nur II Al Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang, *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 1 , No. 1, 2017, Universitas Sebelas Maret, ISSN: 2580-4545, Halaman: 18-31, DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/jpk.v1i1.11468>, <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/11468/10676>
12. HM Zainuddin, **Im Hambali**, Hadi Mustofa, Application of scientific learning for primary school social studies material: Strategies to equip students in carrying out the revised 2013 curriculum, *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, Volume 6, Number 2, April 2017, Centre of Excellence for Scientific & Research Journalism, (E): 2305-9249 ISSN (P): 2305-9494, halaman 282-290, <http://centreofexcellence.net/J/JSS/PDFs/jss.2017.6.2.282.290.pdf>
13. IM Hambali, Muhana Gipayana, A cognitive stage-experiential psycho-educational guidance model to enhance the Bhineka Tunggal Ika (Unity in diversity) awareness, *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, Volume 5, Number 1, January 2016, Centre of Excellence for

Scientific & Research Journalism, (E): 2305-9249 ISSN (P): 2305-9494, halaman 19-28, <http://centreofexcellence.net/J/JSS/PDFs/jss.2016.5.1.19.28.pdf>

14. IM Hambali, Perspektif “Family System Intervency” untuk Proteksi Karakter Kebajikan Siswa SMA, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1, Maret 2016, **Jurusan BK UM**, ISSN: 2503-3417 (online), 2548-4311 (print), Penulis tunggal, Halaman: 12-18, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/627>, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i12016p012>
15. IM Hambali, Model Dialog “4D” untuk Meningkatkan Kesadaran Multi-Kultural Siswa SMA di Kota Malang, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 3 September 2016, **Jurusan BK UM**, ISSN: 2503-3417 (online), 2548-4311 (print), Halaman: 95-103, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/614/381>, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
16. Ari Dwi Yudhianto, Nur Hidayah, **IM Hambali**, Pengembangan Modul Latihan Forgiveness untuk Siswa SMA di Kota Malang, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol.1, No.12, Desember 2016, **Pascasarjana UM**, eISSN : 2502471X | pISSN : 2502471X, Halaman: 2345-2352, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8342/3874>
17. IM. Hambali, Revitalization of Javanese cultural values system: An idea of character education based multicultural, *Proceedings ICSET 2017*, September 2017, Atlantis Press / UNNES, ISBN: 978-94-6252-419-4, Penulis tunggal, Halaman: 889-899, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icset-17/25886643>, <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.145>
18. H.M. Zainuddin, **I.M. Hambali**, Model piranti Olah Pikir-Emosi untuk Menumbuhkembangkan Cinta Budaya Bangsa Siswa Sekolah Dasar, *Mimbar - Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 31, No. 2, Desember 2015, **LPPM, Universitas Islam Bandung**, ISSN: 0215-8175, Penulis kedua dari 2 orang, Halaman: 351-358, <https://media.neliti>

- com/media/publications/7547-ID-model-piranti-olah-pikir-emosi-untuk-menumbuh-kembangkan-cinta-budaya-bangsa-sis.pdf
19. Rista Rohmatul Janah, **IM Hambali**, Widada, Pengembangan Modul Perencanaan Karir untuk Meningkatkan Keterampilan Mengambil Keputusan Karir Siswa SMP pada Sekolah Lanjutan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JBK)*, Vol. 28, No. 1 April 2015, **Jurusan BK UM**, ISSN: 1410-8119, Halaman: 70-75/75, <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Vol.-28-No.-1.pdf>
 20. IM. Hambali, Revitalization of Javanese cultural values system: An idea of character education based multicultural, *Proceedings ICSET 2017*, September 2017, Atlantis Press / UNNES, ISBN: 978-94-6252-419-4, Halaman: 889-899, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icset-17/25886643>, <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.145>
 21. HM Zainuddin, Muslihati, **IM Hambali**, The Study of Preparation Strategy of Senior High School (SMA/MA) Graduates in Pasuruan, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol 10, No 1 (2019), Association for Social Studies Educators (ASSE), ISSN: 1309-9108, halaman 133-155, <http://jsse.org/index.php/jsse/article/view/559/357>
 22. IM Hambali, Internalisasi Siswa dalam Proses Pengembangan Pribadi dan Karakter Kebajikan, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1 No. 1 Maret 2013, **Pescasarjana UM**, ISSN: 2338-8110 (p), 2442-3890 (e), Halaman: 102-108, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3983/766>
 23. IM Hambali, Asesmen melalui Portopolio: Strategi Alternatif dalam Proses Penetapan Kelulusan Siswa SD/SM, *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP)*, Vol. IV, No. 3, Juli 2013, **Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**, ISSN: 2087-3417, Halaman: 87-93/139, <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Vol.-IV-No.-3.pdf>
 24. IM Hambali, Peningkatan Kriteria Pencapaian Proses Pendidikan sebagai Upaya Penguatan Siswa Menghadapi Masa Depan, *Jurnal Riset*

Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP), Vol. IV, No. 2 April 2013, **Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**, ISSN: 2087-3417, Halaman: 20-26/121, <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Vol.-IV-No.-2.pdf>

25. IM Hambali, Menfasilitasi Perkembangan Pikiran (Mind Development), Menfasilitasi Perkembangan Pikiran (Mind Development), Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, Vol. 1, No. 1 Maret 2013, **Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**, ISSN: 2303-2510, Halaman: 91-102/123, <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Vol.-I-No.-1.pdf>

Membuat Rancangan dan Karya Teknologi/Seni yang tidak Dipatenkan

1. IM Hambali, Bimbingan Klasikal Model Contextual Experiences Living (ICEL), HKI 2017
2. IM Hambali, Layanan Bimbingan dan Konseling melalui DEM (Dialog Equation Model), HKI 2016
3. Layanan Bimbingan dan Konseling Model RCE (Recycles Cognitive Experiential), HKI, 2015.
4. Layanan Bimbingan dan Klasikal Model “ECIC-M”, HKI, 2014
5. Instrumen Skala Peduli Sosial (Social Interest Scale), HKI, 2014

WEB/URL/ACADEMIC

Scopus Author ID: 57209246665



